

TIDAK PERLU ADA PASAL
PENGHINAAN TERHADAP PRESIDEN
-Halaman 43-

SEKARAT DI
ERA JOKOWI

PROBLEMATIKA PERLINDUNGAN
DATA PRIBADI DI INDONESIA

INSTITUT

EDISI XLV

DI BALIK ASA MABA

UIN Jakarta menjadi kampus impian bagi sebagian calon mahasiswa baru. Berbagai ikhtiar mereka lakukan agar bisa menimba ilmu di sana. Namun mereka juga mengaku pernah mendapatkan berita miring seputar UIN Jakarta.





MAJALAH INSTITUT

Edisi XLV

1 Juni - 3 Juli 2021



LEMBAGA PERS MAHASISWA INSTITUT

Gedung Student Center Lantai 3 Ruang 307
UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Jalan Ir. H. Djuanda Nomor 95, Ciputat Timur
Tangerang Selatan 15412



Tel. : +62 859-1069-90048

e-mail: redaksi.institut@gmail.com

Web: lpminstitut.com

Ketentuan Media Partner

- Mengajukan surat permohonan kepada LPM Institut melalui surel: perusahaaninstitut@gmail.com
- Mengikuti media sosial LPM Institut sebanyak jumlah panitia
- Memberikan sertifikat berbingkai sebagai tanda cendera mata
- Mencantumkan logo LPM Institut pada produk atau selebaran acara

Kunjungi Media Sosial LPM Institut!



YouTube

youtube.com/c/lpminstitut



Instagram

[@lpminstitut](https://www.instagram.com/lpminstitut)



Situs Web

www.lpminstitut.com

Alamat Redaksi: Gedung Student Center Lantai 3
Ruang 307 UIN Syarif Hidayatullah Jakarta
Jl. Ir. H. Djuanda No. 95 Ciputat, Tangerang Selatan 15412
Telepon: +62 859-1069-90048
Email: redaksi.institut@gmail.com



Apa kabar pembaca setia Institut?

Pada tahun 2021 ini kita semua masih menghadapi pandemi Covid-19. Hal tersebut memaksa kami melakukan segala hal secara daring. Meskipun begitu, pandemi ini tidak menghalangi kami dalam menyajikan pemberitaan secara kritis dan mendalam.

Di masa kepengurusan kami, Tim Majalah Institut 2021 dengan bangga menghadirkan Majalah Institut Edisi Ke-45 kepada pembaca. Sempat berhenti beredar selama beberapa bulan, Majalah Institut kini hadir kembali.

Proses penggarapan majalah kali ini tidaklah mudah. Jarak menjadi kendala utama. Pandemi ini menyulitkan kita dalam memverifikasi sumber-sumber yang terpercaya. Meskipun banyak kendala yang menyelimuti penggarapan majalah ini, semangat kami dalam menghadirkan bacaan yang berkualitas tak pernah luntur.

Menyuarakan kebebasan, keadilan, dan kejujuran selalu menjadi moto kami dalam menghadirkan Majalah Institut. Nilai-nilai itu menjadi acuan bagi kami untuk terus menyajikan berita-berita yang berimbang, mendalam, dan terpercaya. Sebagai kata penutup, kami segenap Tim Majalah Institut 2021 berharap majalah ini dapat menghendaki perubahan yang lebih baik.

**Baca,
Tulis,
Lawan!**

Redaksi LPM Institut
Ciputat, Tangerang Selatan

INSTITUT

PEMIMPIN UMUM Fitha Ayun Lutvia Nitha

BADAN PENGURUS HARIAN

PEMIMPIN UMUM Fitha Ayun Lutvia Nitha

SEKRETARIS & BENDAHARA UMUM Nurlailati Qodariah

STAF SEKRETARIS & BENDAHARA Ayu Purnami Wulan, Rizka Amalia Putri, Gustris Sinta Lestari

REDAKSI

PEMIMPIN REDAKSI Maulana Ali Firdaus

REDAKTUR *Online* Aldy Rahman

STAF REDAKSI Fajar Dwi Yanto, Fayza Rasya, Gianluigi Fahrezi, Haya Nadhira, Nur Hana Putri Nabila, Syifa Nur Layla

PENELITIAN & PENGEMBANGAN

PEMIMPIN LITBANG Roshifah Bil Haq

STAF LITBANG Firda Amalia Putri, Firda Rahma, Hany Fatimah Ahmad, Irvan Fatchurrohman, Siti Hayati Nufus, Sekar Rahmadiana Ihsan

PERUSAHAAN

PEMIMPIN PERUSAHAAN Amrullah

STAF PERUSAHAAN Anggita Raissa Amini, Dewi Putri Aprianti Asuro, Didya Nur Salamah, Elli Sasapira, Muhammad Yasir Habibie, Nadhifah Qothrunnada

MAJALAH INSTITUT

PEMIMPIN REDAKSI Maulana Ali Firdaus

REDAKTUR *Online* Aldy Rahman

REPORTER Ayu Purnami Wulan, Gustris Sinta Lestari, Fajar Dwi Yanto, Fayza Rasya, Gianluigi Fahrezi, Haya Nadhira, Nur Hana Putri Nabila, Syifa Nur Layla, Firda Rahma, Hany Fatimah Ahmad, Irvan Fatchurrohman, Siti Hayati Nufus, Sekar Rahmadiana Ihsan, Anggita Raissa Amini, Didya Nur Salamah, Elli Sasapira, Nadhifah Qothrunnada

DESAIN & TATA LETAK Maulana Ali Firdaus, Fajar Dwi Yanto

SAMPUL Maulana Ali Firdaus

FOTOGRAFER Anggita Raissa Amini, Nadhifah Qothrunnada

EDITOR Maulana Ali Firdaus, Aldy Rahman, Fitha Ayun Lutvia

OPINI

MAJALAH INSTITUT | 3 JULI 2021 | Edisi ke-45

EDITORIAL

LINDUNGI DIRI, SAYANGI NEGERI

Mereka yang menanam, mereka yang menuai. Pepatah ini nampaknya cocok untuk merefleksikan kondisi negara di penghujung Juni. Sejak Juni, lonjakan jumlah kasus Corona Virus Disease 2019 (Covid-19) di Indonesia kian menanjak ekstrem. Merujuk data terakhir Komite Penanganan Covid-19 dan Pemulihan Ekonomi Nasional yang dirilis pada 27 Juni 2021, jumlah tambahan kasus terkonfirmasi positif tercatat sebanyak 21.342 spesimen. Lonjakan kasus ini tidak lepas dari berbagai sebab dan salah satunya adalah kelalaian masyarakat dalam menerapkan protokol kesehatan. Apalagi, saat ini terdapat varian baru virus Covid-19, dari Alpha; Beta; Delta; hingga Delta Plus yang terkenal ganas di India.

Pemerintah dan Satuan Tugas Penanganan (Satgas) Covid-19 selalu menghimbau masyarakat untuk menerapkan kebiasaan mencuci tangan, memakai masker, dan menjaga jarak (3M). Berdasarkan riset Satgas Covid-19, presentase risiko penularan Covid-19 tanpa berperilaku 3M, bisa mencapai 100 persen. Dengan mencuci tangan, risiko tertular Covid turun sekitar 35 persen; ditambah memakai masker kain, risikonya turun menjadi 45 persen; lalu ditambah dengan menjaga jarak satu meter menurunkan risiko hingga 85 persen. Maka sudah sepatutnya masyarakat mengerti dan mengikuti anjuran tersebut.

Kendati pandemi Covid-19 telah melanda cukup lama di Tanah Air, dalam kurun waktu setahun lebih, sebagian masyarakat justru mulai menganggap biasa dan meremehkan virus ini. Bentuk-bentuk ketidakpatuhan itu nampak dari mulai maraknya kegiatan masyarakat yang digelar secara berkerumun dan mengabaikan protokol kesehatan. Yang paling menyebalkan, kini bermunculan kelompok-kelompok yang mengkampanyekan penolakan terhadap program vaksinasi. Sekelompok masyarakat itu tidak malu menampilkan *denial syndrome* terhadap

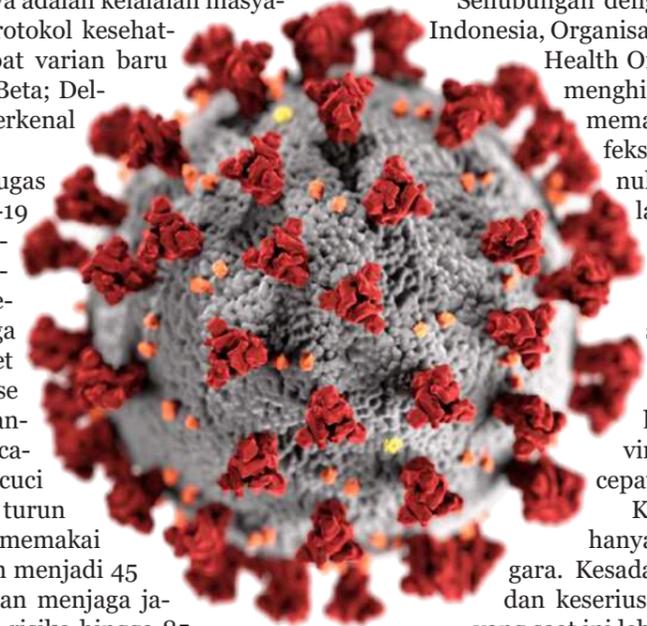
pandemi Covid-19. Melonjaknya kasus yang disebabkan arus mobilisasi mudik lebaran, "bom" pandemi di Kudus, hingga wacana konspirasi pandemi yang terus menerus diakukan I Gede Ary Astina alias Jerinx, juga kian menambah rentetan panjang sindrom pembantahan ini.

Melihat contoh-contoh kelalaian dan ketidakpatuhan tadi, betapa ngerinya kondisi itu bila terus menerus dibiarkan. Masyarakat tidak boleh menganggap bahwasanya mereka dalam keadaan aman-aman saja, sehingga mengacuhkan bahaya Covid-19.

Sehubungan dengan masuknya varian Delta ke Indonesia, Organisasi Kesehatan Dunia atau World Health Organization (WHO) juga sudah menghimbau bahwa varian itu lebih mematikan, terutama jika menginfeksi kelompok rentan. Proses penularan virus jenis ini juga berlangsung lebih efisien antara manusia, sehingga lebih cepat menular. Ketika menyerang individu rentan, maka reaksinya cukup berisiko, skenario terburuknya bahkan bisa menyebabkan kematian. Kita harus tetap waspada terhadap virus yang penularannya lebih cepat ini.

Keadaan seperti ini juga bukan hanya menjadi tanggung jawab negara. Kesadaran berempati antarindividu dan keseriusan pemerintah, adalah sinergi yang saat ini lebih kita perlukan. Mari lindungi diri dan sesama dengan terus menerapkan 3M dan ikut sukseskan program vaksinasi. Kewaspadaan terhadap pandemi adalah ikhtiar yang harus tetap kita jaga.

Menganggap enteng risiko virus, apalagi meyakini narasi konspiratif bukanlah solusi untuk melenyapkan pandemi. Sepanjang peradaban manusia, wabah itu selalu ada. Pandemi adalah fenomena sains yang mutlak bisa dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Sudah semua drama dan omong kosong konspirasi jahat itu. Mulailah menyadari risiko pandemi. Sesungguhnya kesadaran itu menjadi hakikat *philos* dan pengabdian kita terhadap Tuhan, alam, dan kemanusiaan.



DAFTAR ISI

OPINI

EDITORIAL 5

KOLOM 6

HUMANITAS 26

KAMPUSIANA 28

IKTIBAR 30

POJOK 32

TUSTEL 36

SINEMA 38

WAWANCARA 42

SOSOK 46

KOMUNITAS 48

LEKTUR 50

HIKAYAT 52

NASIONAL 8

SEKARAT DI ERA JOKOWI

Komisi Pemberantasan Korupsi bernasib malang di masa pemerintahan Jokowi. Setelah Revisi Undang-Undang KPK No. 19 Tahun 2019 yang menuai banyak kritik dari masyarakat disahkan, timbul polemik baru yang diduga sebagai bentuk pelemahan terhadap lembaga antirasuah itu, yaitu pengadaan Tes Wawasan Kebangsaan (TWK) bagi para pegawai KPK.

LAPORAN UTAMA 13

DI BALIK ASA MABA

UIN Jakarta menjadi kampus impian bagi sebagian calon mahasiswa baru. Berbagai ikhtiar mereka lakukan agar bisa menimba ilmu di sana. Namun mereka juga mengaku pernah mendapatkan berita miring seputar UIN Jakarta.

LAPORAN KHUSUS 18

PROBLEMATIKA PERLINDUNGAN DATA PRIBADI DI INDONESIA

Kasus kebocoran data pribadi kembali menjadi perbincangan pasca menimpa situs Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS) Kesehatan. Hal tersebut bukan pertama kali terjadi di Indonesia, beberapa kasus serupa juga sering terjadi sebelumnya.

TANTANGAN GLOBALISASI TERHADAP BAHASA & LITERASI

Ida Ruspita

Finalis 5 Besar Duta Bahasa Banten 2021



Globalisasi membuat dunia terlihat semakin sempit dan ketergantungan antarbangsa semakin besar. Munculnya globalisasi membawa banyak tantangan positif maupun negatif. Seperti dikemukakan Tilaar, dampak positif globalisasi akan menyebabkan masyarakat memiliki sikap megakompetisi, di mana setiap orang berlomba untuk berbuat yang terbaik untuk mencapai yang terbaik pula.

Kualitas yang tinggi juga diperlukan dalam kompetisi. Masyarakat dituntut untuk dinamis, aktif, dan kreatif untuk mengejar keunggulan dan kualitas di era globalisasi. Globalisasi akan melahirkan budaya global dan akan menjadi ancaman bagi budaya lokal, atau budaya bangsa. Rendahnya tingkat kesadaran dalam bahasa dan literasi akan menjadi salah satu penyebab cepatnya masyarakat terseret oleh arus globalisasi dengan menghilangkan identitas diri atau bangsa.

Tantangan globalisasi terhadap bahasa dan literasi bisa nampak dari kebiasaan masyarakat yang lebih gemar menggunakan bahasa asing dan bahasa gaul (Isnan 2015). Bahasa Indonesia juga dianggap kurang dalam kosakata terutama dalam ilmu pengetahuan dan teknologi. Dari situ masyarakat banyak mencampurkan bahasa Indonesia dengan bahasa asing karena lebih dianggap memiliki nilai. Tantangan terhadap bahasa Indonesia adalah perkembangannya yang dinamis, namun di lain sisi dinamika itu juga tidak menimbulkan pertentangan di masyarakat.

Kegemaran menggunakan bahasa asing timbul dari adanya perilaku berbahasa dan kurangnya literasi bahwa berbahasa merupakan sikap nasionalisme. Masyarakat secara emosional sadar bahwa perilaku berbahasa tidak terkait dengan nasionalisme, sehingga banyak orang lebih gemar menggunakan bahasa asing. Selain itu, penggunaan bahasa yang benar juga dapat terkikis karena sering adanya kesalahan berbahasa dan dianggap wajar.

Kesalahan berbahasa juga kerap ditemukan di sejumlah karangan, terutama mahasiswa. Kesalahan itu disebabkan faktor internal yang meliputi rendahnya motivasi, perbedaan potensi, kedekatan rumpun bahasa, dan faktor eksternal yang meliputi pembelajaran yang belum sempurna, dan masa belajar yang singkat (Saddhono 2012).

Kontribusi Pemuda

Seperti halnya Bung Karno dengan perkataan legendarisnya, “beri aku seribu orang tua, niscaya akan aku cabut semeru dari akarnya, beri aku sepuluh pemuda, niscaya akan aku guncangkan dunia”. Hal ini mencerminkan bahwa sangat penting peran pemuda untuk mengubah tatanan kehidupan bangsa dan negara menjadi lebih baik lagi. Globalisasi membuat pemuda termudahkan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan informasi.

Pemuda yang tidak jauh dari media sosial, sering mendapatkan distraksi. Terkikisnya eksistensi bahasa dan literasi juga bahkan bisa disebabkan karena faktor adanya media sosial. Ketika pemuda bisa mengancam bahasa dan literasi di media sosial, itu artinya bahwa pemuda juga bisa melestarikan dan mengeksikasikan bahasa melalui media sosial.

Adapun kontributif dalam istilah pemuda dalam mengeksistensikan bahasa dan literasi yaitu pemuda mampu menerapkan bahasa dan literasi menjadi kebiasaan sehari-hari dengan mengutamakan bahasa Indonesia dengan penggunaan yang baik dan benar, melestarikan bahasa daerah agar lambat laun tidak mengalami kepunahan, dan turut mempelajari bahasa asing agar memudahkan dalam berkomunikasi dengan semua orang di seluruh penjuru dunia.

Selain menerapkannya pada diri sendiri, pemuda juga perlu berkontribusi dengan memanfaatkan media sosial yang dimilikinya dengan ikut menggaungkan program strategis Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, di antaranya penguatan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar pendidikan; sertifikasi penggunaan bahasa di ruang publik; terutama di wilayah perbatasan; peningkatan mutu dan jumlah karya dan kritik sastra; peningkatan fungsi bahasa Indonesia sebagai bahasa internasional; pengembangan bahan ajar kebahasaan dan kesastraan Standar-disasi kemahiran berbahasa Indonesia; peningkatan kemahiran membaca, menulis, dan berkomunikasi dalam bahasa Indonesia pada pendidikan keaksaraan, dan perlindungan bahasa dan sastra.

Dengan menerapkan kebiasaan pada diri sendiri dalam berbahasa dan literasi dalam kehidupan sehari-hari terutama di media sosial, dan juga ikut menggaungkan program strategis dan memperkenalkannya kepada masyarakat, setidaknya menjadi kontribusi pemuda dalam mengeksistensikan bahasa dan literasi.

BUDAYA KRITIS DALAM IKLIM DEMOKRASI KAMPUS

Farhan Efer Dalimunthe

Mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Jakarta



Ranah kampus selalu menjadi laboratorium tempat berkumpulnya kaum intelektual muda. Kaum intelektual identik dengan pemikirannya yang kritis, berwawasan luas, dan mampu menerjemahkan pikirannya ke dalam tulisan. Hal ini dapat dibuktikan dari bagaimana teman-teman mahasiswa mampu mengekspresikan nalar kritisnya melalui kritik-kritik sosial, baik secara—langsung dengan turun aksi ke parlemen jalanan—ataupun tidak langsung melalui aktivitas bersosial media.

Mahasiswa adalah elemen masyarakat yang tidak dapat dipisahkan. Bung Hatta dalam pidato singkatnya mengatakan bahwa rakyat adalah jantung hati bangsa dan rakyat itulah yang menjadi ukuran tinggi rendah derajat bangsa. Tentu tingkat kesejahteraan masyarakat Indonesia pada umumnya belum sampai pada titik aman. Melansir Badan Pusat Statistik, rerata garis kemiskinan per rumah tangga miskin Indonesia hanya sebesar Rp2.118.678,-/rumah tangga.

Kesejahteraan yang belum merata itu mengindikasikan lahirnya potensi konflik di tengah tatanan sosial masyarakat, baik antarmasyarakat itu sendiri, maupun masyarakat dengan pihak pemerintahan. Bila keadaan seperti itu terefleksi dalam perguruan tinggi, mahasiswa juga bisa berkonflik dengan pihak rektorat sebagai pemangku kebijakan.

Mahasiswa lahir dari budaya akademis yang notabenebenya terprogram sebagai sosok manusia unggul dan berintelektual di masyarakat. Secara tidak langsung, kampus telah menjadi pusat peradaban dan pergerakan mahasiswa. Embrio-embrio intelektual muda akan lahir dari pergerakan kampus yang dinamis. Sebagaimana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, kampus ini telah mengorbitkan para intelektual hebat, seperti Harun Nasution, Din Syamsuddin, Nurcholis Madjid, Azyumardi Azra, dan intelektual-intelektual lainnya yang lahir dari “Rahim Ciputat”.

Layaknya kasih sayang Ibu kandung kepada anaknya, komunikasi dengan budaya akademis mestinya terjalin antara mahasiswa dan pemangku kebijakan kampus. Komunikasi ini sudah semestinya berjalan harmonis. Namun, siapa sangka? Alih-alih bersinergi, kegiatan mahasiswa yang direpresentasikan melalui badan eksekutif mahasiswa sering kali mendapatkan *pressure* dari atasan dan beberapa kali diancam, baik secara personal ataupun

institusional di muka publik.

Kebebasan berekspresi lahir sebagai tubuh demokrasi yang juga ikut hadir dalam enam tuntutan reformasi 1998. Reformasi bercita-cita membebaskan rakyat dari represi dan intimidasi. Inilah yang kemudian akan memacu partisipasi dan kesadaran berdemokrasi di tengah rakyat. Kampus juga harusnya bisa menjadi sumber kebebasan: bebas untuk berekspresi, bebas menyatakan pendapat, bebas dalam berpikir, dan bebas dalam bertindak.

Beberapa waktu belakangan, kebebasan berekspresi di ranah kampus kembali menemui titik pembahasan yang cukup serius hingga ke taraf nasional. Kasus itu bermula usai BEM Universitas Indonesia (UI) memelopori diksi “King of Lip Service”. *Labelling* tersebut mereka berikan kepada Jokowi karena dianggap tidak mampu menyelaraskan perkataan dan perbuatan di periode keduanya ini.

Narasi tersebut tentu bukan suara—angin lalu—semata, namun penuh dengan data dan fakta. Amatlah wajar bilamana BEM UI menyampaikan konklusi itu, bahwa Presiden Republik Indonesia, Joko Widodo kerap inkonsisten dalam ucapannya. Sebagai contoh, Jokowi dulu berkata rindu didemo, berniat merevisi Undang-Undang ITE, hingga berjanji menguatkan KPK. Semua janjinya itu apakah sesuai dengan kenyataan? Bagaimana pula dengan rentetan janji-janjinya yang lain?

Kritik etik yang dilakukan BEM UI itu tentu sangat keras dan tegas, mereka bahkan berhasil memancing reaksi langsung dari Kantor Staf Presiden. Menjadi hal yang cukup substansial jika kritik tersebut mendapatkan respons langsung dari Presiden Jokowi. Namun nahas dikata, BEM UI justru mendapatkan panggilan untuk menghadap ke pihak rektorat dengan dalih pelanggaran kode etik yang tidak jelas arah tujuannya. Intimidasi itu bahkan berlanjut dengan peretasan akun media sosial pengurus BEM UI.

Refleksi krisis demokrasi di atas adalah defisit yang mencerminkan bagaimana budaya kritis di iklim demokrasi kampus belum sampai pada titik aman, pemangku kebijakan kampus beberapa kali telah terkooptasi dengan politik pemerintahan. Praktek demokrasi yang ideal memberi kesempatan semua pihak untuk memberikan kritik, saran, dan masukan. Semua itu adalah lumrah. Kepada seluruh mahasiswa Indonesia, jangan menyerah! Teruslah asah nalar kritis, karena dengannya, kita bisa mewujudkan Indonesia yang lebih baik lagi.

SEKARAT DI ERA JOKOWI

Komisi Pemberantasan Korupsi bernasib malang di masa pemerintahan Jokowi. Setelah Revisi Undang-Undang KPK No. 19 Tahun 2019 yang menuai banyak kritik dari masyarakat disahkan, timbul polemik baru yang diduga sebagai bentuk pelemahan terhadap lembaga antirasuah itu, yaitu pengadaan Tes Wawasan Kebangsaan (TWK) bagi para pegawai KPK.

Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) dan Badan Kepegawaian Negara (BKN) telah mengumumkan hasil Tes Wawasan Kebangsaan (TWK) para pegawai KPK sejak 25 Mei lalu. TWK dilaksanakan sebagai syarat peralihan status kedudukan pegawai menjadi Aparatur Sipil Negara (ASN). Ketua KPK, Firli Bahuri mengemukakan bahwa terdapat 75 pegawai yang tak lolos TWK. Dari 75 pegawai, terdapat 51 pegawai yang dianggap tak bisa bergabung dengan KPK lagi.

Keputusan ini mengundang reaksi dari banyak pihak. Salah satunya Presiden Republik Indonesia Joko Widodo. Ia menegaskan bahwa alih status pegawai KPK, tidak serta merta bisa menonaktifkan para pegawai. Namun, pernyataan Jokowi sama sekali tidak diindahkan oleh Ketua KPK yang pernah tersandung kode etik tersebut.

Salah satu hal yang paling menjadi sorotan dalam polemik TWK ini adalah mencuatnya pertanyaan-pertanyaan *nyeleneh* di dalam tes tersebut. Sebagaimana dikatakan Direktur Eksekutif kelompok pegiat hak asasi manusia Amnesty International Indonesia, Usman Hamid, pertanyaan-pertanyaan dalam TWK tersebut menurutnya tidak mengandung

wawasan kebangsaan. Banyak pertanyaan dalam tes itu yang tidak berhubungan dengan kinerja, integritas, dan kualifikasi peserta tes sebagai pegawai KPK. Bahkan, imbuhnya, materi tes tersebut malah mengarah kepada hal-hal personal seperti keyakinan agama dan paham politik pribadi.

Dalam acara nonton bareng dan diskusi yang diselenggarakan Kalacitra UIN Jakarta pada 11 Juni 2021, hadir salah satu penyidik KPK yang tak lolos tes, Harun Al-Rasyid. Ia mengatakan bahwa 75 pegawai KPK yang tak lolos tes, sebelumnya merupakan pemegang kasus-kasus korupsi besar, seperti kasus korupsi bantuan sosial, kasus benih lobster, sampai kasus e-KTP. Ia sendiri sedang menangani pencarian Harun Masiku, tersangka dalam kasus suap pergantian antarwaktu anggota Dewan Perwakilan Rakyat (DPR). Namun, pekerjaannya harus terbengkalai karena namanya muncul dalam daftar pegawai tak lolos TWK.

Harun menambahkan, ia sendiri termasuk dalam kriteria "merah". Harun dinilai sebagai pegawai KPK yang tak bisa dibina dan tak lagi dapat bergabung di KPK. Salah satu indikator kriteria merah adalah menolak Revisi Undang-Undang KPK No. 19 Tahun 2019. Menurut pegawai KPK yang akrab dipanggil Raja Operasi Tangkap



Massa yang tergabung dalam Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) seluruh Kalimantan Selatan melakukan aksi unjuk rasa di kawasan Jalan Lambung Mangkurat, Banjarmasin, Kalimantan Selatan, Kamis (24/6/2021).

© BAYU PRADANA | ANTARA FOTO

Tangan (OTT) ini, indikator seperti itu hanya siasat dari pihak-pihak yang ingin menyingkirkannya.

Dosen Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta sekaligus perwakilan Koalisi Guru Besar Antikorupsi, Sukron Kamil, mengatakan sebelum rezim Jokowi pun terdapat upaya pelemahan terhadap institusi KPK dari pihak luar. Ia berpendapat, saat ini upaya pelemahan tersebut makin terlihat jelas pada rezim Jokowi. Sukron pun kerap tak memercayai sepenuhnya pernyataan Jokowi yang menolak keputusan Firli Bahuri.

Sukron juga mengungkit kejanggalan lainnya dalam masa kepemimpinan Jokowi saat ini, seperti Revisi Undang-Undang KPK sampai maraknya kebebasan berpendapat masyarakat sipil yang dikebiri. "Bisa saja Jokowi memiliki dua sisi panggung, di depan mengatakan minta diberhentikan (pemecatan pegawai KPK), tetapi di belakang Jokowi membiarkan tindakan Firli Bahuri dikarenakan tidak memiliki kekuasaan yang cukup kuat," ujar Sukron, Jumat (11/6).

Dosen yang sudah menggeluti dunia anti korupsi sejak 2006 itu mengatakan, bahwa Koalisi Guru Besar Antikorupsi pun terbentuk atas keresahan para guru besar se-Indonesia terhadap upaya-upaya pelemahan KPK. Koalisi ini berupaya melawan bentuk apapun yang mencoba melemahkan institusi KPK. Perkumpulan

ini juga bekerja sama dengan Lembaga Badan Hukum (LBH), Komisi Nasional Hak Asasi Manusia, serta terus menyuarakan pembelaan terhadap 75 pegawai yang tidak lolos TWK.

Sukron sendiri berharap Jokowi menjalankan komitmennya untuk memperkuat KPK. Namun jika hal itu tak terwujud, ia tak bisa lagi memercayai Jokowi dan hanya menunggu pergantian rezim yang diharapkan bisa menaruh perhatian lebih terhadap bekas lembaga independen tersebut.

Terkait persoalan KPK, Direktur Eksekutif Amnesty Indonesia, Usman Hamid, menganggap TWK hanya sebagai alat untuk melemahkan kinerja ke-75 pegawai KPK. Ia mengatakan bahwa hal ini akan berpotensi mengekang HAM masyarakat Indonesia. Sebab, lambatnya penyelesaian kasus

korupsi di Indonesia akan memberikan dampak buruk terhadap penikmatan dan pemenuhan hak-hak ekonomi dan sosial masyarakat.

Selain itu, Usman menganggap tes tersebut merupakan *screening ideology*. Dengan kata lain, tes ini dijadikan senjata untuk menjegal para penyidik dan penyelidik yang dikenal memiliki integritas. Merujuk pada Konvensi International Labour Organization (ILO) atau Organisasi Buruh Internasional, yang diratifikasi Indonesia tahun 1999, ia mengatakan hal ini merupakan bentuk diskriminasi terhadap para pegawai KPK.

Melalui pelaksanaan TWK, terlihat bahwa terjadi penyaringan atau pengelompokan pegawai KPK. Sebab, terdapat penggolongan yang berakibat mengurangi persamaan kesempatan dalam pekerjaan. "Jelas bentuk



Usman Hamid (kanan) bersama mantan pimpinan KPK Bambang Widjojanto (kiri) berbicara pada diskusi publik Gerakan Antikorupsi Masyarakat, di Semarang, Jawa Tengah, 21 Desember 2017 silam.

© R. REKOTOMO | ANTARA FOTO

patan dalam pekerjaan. “Jelas bentuk diskriminasi, karena terdapat perbedaan, pengecualian, atau pengutamaan atas dasar ras, warna kulit, jenis kelamin, agama, keyakinan politik dan kebangsaan,” tutur Usman kepada Institut, Senin (7/6).

Tes ideologis seperti ini, imbuh Usman, merupakan langkah mundur dalam penghormatan HAM di Indonesia, sekaligus mengingatkan masyarakat kembali kepada represi Orde Baru, yang terbukti mengucilkan orang-orang yang dianggap terlibat dengan Partai Komunis Indonesia (PKI) dalam suatu penelitian khusus atau litkus.

Selain Sukron Kamil, Dosen UIN Jakarta yang tergabung dalam Koalisi Guru Besar Antikorupsi, Andi Faisal, mengatakan perilaku korupsi ini menjadi masalah yang serius di dalam sebuah negara. Karena dalam mewujudkan prinsip *good governance*, salah satu unsurnya yaitu negara harus bersih dari perilaku korupsi, kolusi, dan nepotisme (KKN). Andi pun menjelaskan, harus ada *checks and balan-*

ces atau upaya mengkritik dan memperbaiki di antara ranah-ranah dalam kehidupan bernegara.

Pertama, ranah negara atau *state sphere* yang terdiri dari berbagai unsur pemerintahan seperti lembaga eksekutif, legislatif, dan yudikatif. Kedua, ranah pasar atau *market sphere* yang terdiri dari korporasi atau perusahaan di bawah pimpinan para pengusaha. Ketiga, ranah publik atau *public sphere* yang terdiri dari organisasi masyarakat sipil seperti lembaga swadaya masyarakat (LSM), dan *Non-Governmental Organization* (NGO). Keempat, ranah pribadi atau *private sphere* yang terdiri dari individu-individu di dalam masyarakat, seperti para *civitas academica* di kampus.

Menurut Andi, untuk membangun sebuah negara yang bersih dan berwibawa, maka keempat ranah tersebut harus memiliki kekuatan yang seimbang. Bila terjadi dominasi pada salah satunya, maka kemungkinan ranah publik dan privatlah yang melemah, seperti media ataupun individu-indi-

vidu yang kurang kritis. “Dalam kondisi negara kita, ada kemungkinan menyatunya penguasa dan pengusaha atau yang disebut dengan ‘penguasaha’.” Untuk menyeimbangkan hal itu, memerlukan kekuatan gabungan di antara ranah publik dan privat,” ujarnya saat diwawancarai Institut, Rabu (9/6).

Sementara itu, kalangan mahasiswa sendiri juga turut aktif melawan pelemahan institusi KPK. Bekas Ketua Dewan Eksekutif Mahasiswa UIN Jakarta 2019, Sultan Rivandi, yang sempat beberapa kali tergabung dalam kegiatan antikorupsi, menganjurkan mahasiswa untuk mengambil peran strategis dan bersikap kritis dalam menyikapi hal ini. “Sikap perlawanan yang dipilih oleh mahasiswa bukanlah untuk membela institusi KPK ataupun 75 pegawai tak lolos TWK. Melainkan untuk membangun peradaban yang bersih serta memberantas budaya korupsi yang sudah terlanjur mengakar di Indonesia,” pungkasnya, Senin (7/6).

© HANY FATIHAH, FIRDA RAHMA

KPK

Sekarat di Era Jokowi

“Tes ideologis seperti (TWK) ini merupakan langkah mundur dalam penghormatan HAM di Indonesia, sekaligus mengingatkan masyarakat kembali kepada represi Orde Baru.”

USMAN HAMID, DIREKTUR EKSEKUTIF AMNESTY INTERNATIONAL INDONESIA

“Indikator (merah) seperti itu hanya siasat dari pihak-pihak yang ingin menyingkirkan saya.”

HARUN AL RASYID, MANTAN PENYIDIK KOMISI PEMBERANTASAN KORUPSI YANG TERSINGKIR OLEH TWK

Bisa saja Jokowi memiliki dua sisi panggung, di depan mengatakan minta diberhentikan (pemecatan pegawai KPK), tetapi di belakang Jokowi membiarkan tindakan Firli Bahuri **dikarenakan tidak memiliki kekuasaan yang cukup kuat.**

SUKRON KAMIL, GURU BESAR UIN JAKARTA | PERWAKILAN KOALISI GURU BESAR ANTIKORUPSI

Dalam mewujudkan prinsip *good governance*, salah satu unsurnya yaitu negara harus bersih dari perilaku **korupsi, kolusi, dan nepotisme (KKN).**

ANDI FAISAL BAKTI, GURU BESAR UIN JAKARTA | PERWAKILAN KOALISI GURU BESAR ANTIKORUPSI

DI BALIK ASA MABA

UIN Jakarta menjadi kampus impian bagi sebagian calon mahasiswa baru. Berbagai ikhtiar mereka lakukan agar bisa menimba ilmu di sana. Namun mereka juga mengaku pernah mendapatkan berita miring seputar UIN Jakarta.

Sembari mendengarkan gurunya mengajar, Razky diam-diam menyambi momen itu dengan belajar materi tes masuk perguruan tinggi negeri. Lewat sebuah aplikasi daring, ia berusaha keras mempelajari soal-soal materi sosial dan humaniora (soshum). Menyadari latar belakangnya yang dari jurusan Ilmu Pengetahuan Alam, ia merasa perlu belajar lebih giat lagi untuk menguasai materi-materi soshum.

Saat dihubungi Institut pada Rabu, 9 Juni, Razky mengatakan memiliki tekad untuk lolos Seleksi Bersama Perguruan Tinggi Negeri (SBMPTN) di Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta di program studi Bahasa dan Sastra Inggris.

"Aku memining progam studi Bahasa dan Sastra Inggris," kata Razky.

Calon mahasiswa baru (camaba) lainnya, seperti Alya Noor, juga merasa kesulitan mempersiapkan diri demi bisa berkuliah di UIN Jakarta. Alya memilih jalur Ujian Masuk Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (UM PTKIN). Mempelajari bahasa Arab, menjadi tantangan terberat bagi Alya.

Apa yang ia pelajari dalam kesehariannya di sekolah, berbanding terbalik dengan soal-soal ujian yang bakal dihadapinya. Dia juga berusaha keras mempelajari materi-materi lain yang akan diujikan. "Mencoba mengunduh berbagai soal UM PTKIN tahun-tahun sebelumnya," ujar Alya pada Minggu (6/6).



Camaba UIN Jakarta sedang menyimak arahan dari pengawas ujian seleksi SMM PTN Barat 2021 di NICT atau Rusat TIK Nasional UIN Jakarta, Senin pagi (28/6).
© ANGGITA RAISSA | LPM INSTITUT

Camaba yang bercita-cita masuk jurusan Jurnalistik itu juga sempat menjajal semua jalur pendaftaran. Menurut Alya, UIN Jakarta merupakan salah satu universitas yang bagus. Pilihan program studi serta jalur masuk yang tersedia juga cukup banyak. Tempat tinggalnya juga berjarak sangat dekat dengan kampus impiannya itu.

Lain cerita, Adildzu Khuluqi Muhammad—akrab disapa Adi—harus berangkat pagi-pagi buta ke sekolahnya guna mengikuti ujian Sistem Seleksi Elektronik (SSE) UM PTKIN. "Pagi-pagi jam lima, aku disuruh tes SSE di sekolah. Apalagi jarak rumah ke sekolah jauh banget dan sampai di sekolah belum sarapan," keluh Adi, dua hari sebelumnya, Jumat (4/6).

Adi mengaku tertarik menempuh studi filsafat. Menurut Adi, UIN Jakarta merupakan universitas yang mayoritas Islam, besar, dan berkualitas tinggi. Mahasiswa UIN Jakarta, kata Adi, dikenal memiliki daya pikir yang mendalam. UIN Jakarta juga ia nilai memiliki fasilitas yang lengkap, kampusnya nyaman, namun biaya masuknya tetap terjangkau.

Diterima di UIN Jakarta kerap

menjadi kebahagiaan tersendiri bagi sebagian camaba. Salah satu camaba yang lolos di program studi Kimia jalur SNMPTN Ayu Dewi Lestari, mengungkapkan rasa syukurnya setelah dinyatakan lolos di UIN Jakarta. Bagi Ayu, UIN Jakarta menjadi harapan terbesarnya untuk berkuliah di universitas negeri. "Aku cuman pilih satu universitas, yaitu UIN Jakarta dan jurusan Kimia. Kalau tidak diterima di UIN, aku daftar ke swasta," ungkap Ayu kepada Institut, Kamis (3/6).

Muruah dan Momok

Ketika dihubungi Institut, beberapa camaba mengaku pernah mendengar kabar-kabar miring seputar UIN Jakarta. Saat dihubungi pada Jumat (4/6), camaba Ilmu Politik Akbar Giffari mengatakan, dirinya pernah mendengar rumor tuduhan kasus dugaan rasuah terkait pembangunan asrama mahasiswa UIN Jakarta.

Ia juga mendengar kabar bahwa bekas Ketua Dewan Eksekutif Mahasiswa UIN Jakarta Sultan Rivandi, yang melaporkan dugaan perkara itu malah dijerat pasal Undang-undang (UU) Informasi dan Transaksi Elektronik (ITE). Giffari mengaku men-

dapat kabar tersebut dari kerabatnya, salah seorang mahasiswa UIN Jakarta.

Sementara Razky, dia pernah membaca berita perihal dugaan bait ISIS yang digelar di Syahida Inn, Kampus 2 UIN Jakarta. Camaba lainnya juga pernah mendengar kabar adanya sekte dan aliran melenceng di UIN *Ciputat* ini. Seperti yang diungkapkan Alya, "Kepala sekolahku yang juga alumni UIN Jakarta menceritakan bahwa ada sekte-sekte di UIN Jakarta," ujarnya.

Tidak cuma itu, Adi bahkan pernah mendengar kabar tentang adanya "jalur orang dalam" atau praktek nepotisme dalam proses penerimaan mahasiswa baru di UIN Jakarta. Kabar miring itu ia dengar dari bibinya yang merupakan pedagang di sekitar kampus UIN. Bibinya mendapati kabar tersebut dari pelanggannya, salah seorang dosen UIN Jakarta. "Kata bibiku, kalau mau bayar 40 juta sudah dapat bangku. Tinggal kuliah saja dan tidak ada tes," ungkap Adi kepada Institut.

Di samping kabar-kabar miring tersebut, para camaba itu masih berharap bisa melakukan kegiatan-



Ruang Pusat Pelayanan Administrasi Terpadu. Tempat ini biasanya menjadi tempat yang pertama kali dikunjungi mahasiswa baru usai dinyatakan lolos seleksi di UIN Jakarta. Foto diambil hari Senin (28/6).

© ANGGITA RAISSA | LPM INSTITUT



Adi bahkan pernah mendengar kabar tentang adanya **“jalur orang dalam”** atau praktek **nepotisme dalam proses penerimaan mahasiswa baru di UIN Jakarta**. Kabar miring itu ia dengar dari bibinya yang merupakan pedagang di sekitar kampus UIN Jakarta. Bibinya mendapati kabar tersebut dari pelanggannya, salah seorang dosen UIN Jakarta.

.....
an normal seperti mahasiswa pada umumnya: belajar dan menorehkan prestasi. Sebagian dari mereka ada pula yang ingin bergabung dengan organisasi mahasiswa, seperti yang digadang-gadangkan Giffari, “Kalau sudah diterima di UIN Jakarta, aku mau masuk himpunan, organisasi, dan unit kegiatan mahasiswa,” tegasnya.

Dambaan Terakhir

Calon mahasiswa jurusan Studi Agama-Agama Rafli Pramudya Pratama, bercita-cita melanjutkan karier pendidikannya di UIN Jakarta. Hal tersebut menjadi impiannya sedari duduk di bangku kelas sepuluh. UIN Jakarta, bagi Rafli, adalah perguruan tinggi negeri yang mengedepankan ilmu pengetahuan umum tanpa

menghilangkan nilai keagamaan. Sebelumnya, Rafli pernah berhasrat menjadi peminat di UIN Sunan Gunung Djati Bandung. “Tetapi terhadap restu orang tua,” katanya, Minggu (30/5).

Setali tiga uang dengan calon mahasiswa jurusan Perbandingan Mazhab Fitri Mawaddah, yang sama-sama berjuang di jalur UM-PTKIN dan SPMB Mandiri. Pada tahun lalu, Fitri juga sempat diterima di UIN Sunan Ampel Surabaya. Nahas, izin orang tua pun menjadi penghalang Fitri yang berdomisili di Jakarta Timur untuk melancong ke kampus impiannya.

Terkait alasannya memilih studi perbandingan mazhab, Fitri menilai, bicara soal pemahaman dan perbe-

daan bukanlah perkara yang sesat. Hal inilah yang menjadi alasan Fitri meminang jurusan itu. “Bagaimana kita menyikapi perbedaan antarsesama manusia dan mengajarkan ajaran Islam sesuai ajaran Rasul dan Al-Qur’an,” ucap Fitri pada Kamis (3/6).

Sedangkan Razky yang memilih jurusan Bahasa dan Sastra Inggris, menempatkan UIN Jakarta di posisi kedua alias terakhir. UIN Jakarta, ia pilih di urutan kedua, lantaran pilihan pertamanya jatuh kepada Universitas Indonesia, dengan alasan jarak rumahnya tidak jauh dari *kampus kuning* itu. “Untuk UIN Jakarta aku kekeh di pilihan kedua,” ungkap Razky.

Menyediakan Tunjangan

Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan

Arief Subhan mengatakan, Beasiswa Layanan Umum (BLU) hadir untuk memfasilitasi calon mahasiswa yang berminat masuk UIN Jakarta. BLU ini dialokasikan kepada jurusan yang mengalami persoalan sepi peminat. Adapun jurusan yang saban-saban mengajukan BLU, didominasi dari program studi keilmuan Islam.

Menurut Arif, sekarang ini orang-orang lebih melirik unsur *knowledge economy* ketimbang sekedar *knowledge*. Artinya, pengetahuan yang bertalian dengan pasar kerja menjadi garda terdepan. Sehingga hal ini berimbas pada sepi peminat di jurusan keagamaan. Meski begitu, pihak Kemahasiswaan juga tidak cuma membuka kesempatan kepada fakultas dengan jurusan keislaman.

Fakultas umum, kata Arief, bisa pula mengajukan BLU apabila terjadi penurunan peminat. Per tanggal 3 Juni, pihak Kemahasiswaan telah menerima pengajuan BLU dari empat fakultas: Fakultas Syariah dan Hukum (FSH), Fakultas Dirasat Islamiyah (FDI), Fakultas Ushuluddin, serta Fa-

kultas Adab dan Humaniora (FAH). Calon mahasiswa yang terkendala faktor ekonomi menjadi salah satu kriteria pengantong BLU. “Hal itu menjadi syarat pertama,” ucap Arief kepada Institut di Gedung Kemahasiswaan, Kamis siang (3/6).

Kepala Bagian Kemahasiswaan, Ikhwan menjelaskan, pengantong BLU tidak mendapat uang beasiswa secara langsung, namun langsung dibayarkan ke golongan UKT mahasiswa yang bersangkutan. Pemberian BLU, kata Ikhwan, disesuaikan mulai dari UKT golongan tiga. Hal ini dilakukan sebagai daya tarik bagi calon mahasiswa untuk mendaftar serta menekan lonjakan anggaran. “Selama ia (mahasiswa) dicatat dan menerima BLU, jika di awal mendapat UKT golongan enam (misal) maka akan diturunkan menjadi golongan tiga,” jelas Ikhwan pada Senin siang (7/6).

Mahasiswa pengantong BLU, imbuh Ikhwan, diharuskan menyelesaikan pendidikannya selama empat tahun alias delapan semester. Jika tidak sesuai dengan harapan tersebut, pihak kemahasiswaan dengan tegas akan menarik beasiswa mahasiswa yang bersangkutan dan mengembalikan pembiayaan UKT berdasarkan data awal saat mahasiswa itu mendaftar ulang.

Anggaran BLU dari tahun ke tahun juga tidak pernah mengalami perubahan. Adapun musababnya, UKT tidak pernah naik. Ketika Institut menanyakan perkara UKT yang naik pada tahun kemarin, Ikhwan

mengatakan jika itu hanya berlaku pada fakultas umum saja. Sehingga fakultas Islam yang mengajukan BLU tidak berimbas pada kenaikan UKT.

Di Ambang Sepi

Wakil Dekan Kemahasiswaan Fakultas Ushuluddin Edwin Syarif mengungkapkan, ada tiga program studi di fakultasnya yang kerap sepi peminat. Jurusan itu antara lain Ilmu Tasawuf, Studi Agama-Agama, serta Akidah dan Filsafat Islam. Dalam kurun waktu tiga tahun belakangan, total pengantong BLU di fakultasnya berjumlah 208 mahasiswa, dengan rincian: semester delapan ada 71 orang, 33 penerima BLU di semester enam, dua orang di semester empat, dan 32 orang di semester dua. “Tahun 2021 jatah BLU yang didapatkan Fakultas Ushuluddin ada empat puluh beasiswa,” tutur Edwin pada Senin (14/6).

Sementara Dekan FAH, Saiful Umam mengatakan, fakultasnya mengantongi kuota sebanyak 40 beasiswa yang dialokasikan kepada tiga jurusan: Bahasa dan Sastra Arab, Sejarah dan Peradaban Islam, serta Terjemah. Nantinya BLU ini berbentuk bebas sumbangan pembinaan pendidikan (SPP). “Uang kuliah ditanggung oleh BLU, jadi mahasiswa tidak harus membayar uang kuliah lagi,” ucap Saiful pada Senin sore (7/6).

Di Fakultas Syariah dan Hukum, mahasiswa yang hafal Al-Qur’an minimal 3 juz dan fasih berbahasa Arab menjadi kriteria dambaan penerima



Gedung Fakultas Ushuluddin. Fakultas Ushuluddin kerap dipandang sebagai "jantungnya UIN", namun sejumlah prodi di fakultas ini justru kedatangan sering sepi peminat.

ROSHIFAH BIL HAQ | LPM INSTITUT

BLU. Dekan FSH Ahmad Tholabi mengaku telah menyiapkan 40 beasiswa untuk para peminat di fakultasnya. Program studi Perbandingan Mazhab, meski menjadi pengantong BLU, menurut Tholabi tidak pernah kekurangan peminat dari tahun ke

tahun.

Tholabi berkata, BLU di FSH bukan sekadar demi menarik minat calon mahasiswa, tapi juga diperuntukkan bagi mahasiswa berprestasi yang terkendala ekonomi. Jurusan yang sepi peminat, kata Tholabi, ialah Hu-

kum Pidana Islam (Jinayah). Kendati Jinayah—bukan pengantong BLU—dan peminangnya juga sedikit ketimbang lima jurusan lain, bukan berarti tidak ada mahasiswa yang berminat. "Masih ada kompetisi dan peminatnya," ucap Tholabi saat dihubungi In-



Peserta seleksi masuk UIN Jakarta diminta untuk melakukan pengecekan suhu tubuh dan melampirkan surat keterangan hasil swab antigen sebelum memasuki ruangan ujian, Senin (28/6).

ANGGITA RAISSA | LPM INSTITUT



stitut, Rabu (9/6).

Manfaat BLU sendiri telah dirasakan sejumlah program studi, salah satunya adalah studi Perbandingan Mazhab. Saat dihubungi Institut pada Senin, 14 Juni, Kepala Program Studi Perbandingan Mazhab Siti Hanna mengaku amat berterima kasih atas kehadiran BLU. Impak yang dihasilkan BLU dalam lima tahun belakangan, telah membuat peminat di jurusannya kian meroket.

Pada 2014 terdapat 91 mahasiswa yang berminat masuk Perbandingan Mazhab, pada 2015 ada 130 mahasiswa, lalu pada 2016 kurang lebih ada 140 mahasiswa. Sementara lonjakan terbesar terjadi pada tahun 2020,

yakni sejumlah 656 mahasiswa. "Saya amat berterima kasih dengan hadirnya BLU," sebut Hanna.

Komentar Pengajar

Amirul Hadi, seorang pengajar Sejarah Peradaban Islam (SPI) di Fakultas Adab dan Humaniora, sudah menggeluti profesi sebagai dosen sejak 1998. Di saat bersamaan, ia pernah berkesempatan melanjutkan jenjang magister dan doktor di McGill University, Kanada. Kecintaannya terhadap pengajaran itu membuahkan hasil. Ia pernah ditunjuk sebagai asisten dosen saat masih menyandang status mahasiswa.

Sepanjang kariernya, Amirul juga

sempat mengajar di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan. Namun kini ia sudah menjadi pengajar tetap di Fakultas Adab dan Humaniora. "Sempat berhenti mengajar saat berkuliah di Kanada selama dua tahun," tutur Amirul, Senin (31/5).

Ketika ditanya terkait persoalan merosotnya peminat beberapa jurusan di UIN Jakarta, termasuk SPI, Amirul sama sekali tidak tahu bahwa jurusannya itu termasuk ke dalam jurusan yang sepi peminat. Dirinya bahkan tidak ambil pusing soal itu. Bagi Amirul, persoalan sepi atau ramainya peminat sebuah program studi, tergantung dari pemahaman mengenai urgensi si peminat jurusan itu sendiri.

Setali tiga uang dengan Amirul, Dosen Pengembangan Masyarakat Islam (PMI) Tantan Hermansyah juga mengaku tidak begitu perduli dengan masalah itu. Ia hanya berpendapat bahwa kualitas sumber daya lembaga perguruan tinggi lebih penting ketimbang kuantitasnya. "Pernah di prodi PMI hanya terdapat tiga kelas, misi kami adalah kualitas mahasiswa dalam bidang pengembangan masyarakat Islam," ujar Tantan pada Sabtu (5/6).

Sementara Banun Binaningrum, Dosen Aqidah dan Filsafat Islam, memilih untuk mengakui bahwa jurusannya memang kerap sepi peminat. Menurutnya, minimnya peminat pada studi filsafat disebabkan oleh kecenderungan pemikiran masyarakat yang terlanjur menganggap bahwa seorang jebolan filsafat, memiliki peluang kerja yang sempit.

Banun juga tidak menampik fakta, banyak stigma di tengah-tengah masyarakat yang kerap mengaitkan filsafat dengan ajaran sesat. "Kebanyakan masyarakat lebih memikirkan bidang kerja jurusan yang dituju, kesempatan kerjanya sempit dan filsafat dianggap menyesatkan, meski hal ini tidaklah benar," pungkas Banun, pada Selasa (8/6).

SYIFA NUR LAYLA, AYU PURNAMI WULAN, DIDYA NUR SALAMAH, FAYZA RASYA, GUSTRI SINTA LESTARI

LAPORAN KHUSUS

PROBLEMATIKA PERLINDUNGAN DATA PRIBADI DI INDONESIA

Kasus pencurian data pribadi kembali terjadi. Kejadian kurang mengesankan ini dialami oleh Alma. Peristiwa tersebut terjadi sekitar bulan Mei 2021. Saat itu ia dihubungi oleh nomor tak dikenal. Penelepon misterius itu tiba-tiba mengatakan ingin menagih utang pinjaman *online*. Utang tersebut mengatasnamakan dirinya...

PROBLEMATIKA PERLINDUNGAN DATA PRIBADI DI INDONESIA

Kasus kebocoran data pribadi kembali menjadi perbincangan pasca menimpa situs Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS) Kesehatan. Hal tersebut bukan pertama kali terjadi di Indonesia, beberapa kasus serupa juga sering terjadi sebelumnya.

Kasus pencurian data pribadi masih menjadi teror di tengah masyarakat. Kejadian meresahkan ini sempat dialami oleh Alma. Peristiwa tersebut terjadi sekitar bulan Mei 2021. Saat itu ia dihubungi oleh nomor tak dikenal. Penelepon misterius itu tiba-tiba mengatakan ingin menagih utang pinjaman *online*. Utang tersebut mengatasnamakan dirinya. Padahal ia sama sekali tidak pernah meminjam uang dari penyedia pinjaman *online*.

Saat itu, Alma sempat mengingat bahwa beberapa hari sebelumnya, salah seorang temannya meminta foto Kartu Tanda Penduduk (KTP) dan foto dirinya. Setelah kejadian itu, lebih dari lima perusahaan layanan pinjaman *online* menghubunginya secara terus-menerus. Perusahaan pinjaman *online* tersebut meminta dirinya membayar utang sebesar Rp2 juta dalam jangka waktu hanya delapan hari.

Alma sendiri mengaku lebih memilih untuk tidak memperdulikan masalah itu. Namun karena tidak ditanggapi, pelaku malah mengancam akan menyebarkan foto KTP-nya. "Sebelumnya saya merasa kepikiran. Namun apa boleh buat, sudah terlanjur disebar," ujar Alma, Senin (7/6).

Kebocoran dan penyebaran data pribadi di Indonesia bukanlah suatu hal yang baru. Bagi sebagian masyarakat, masalah itu dianggap tidak begitu penting. Seperti yang diungkapkan salah seorang pekerja fotokopi

di daerah Serua Indah, Ciputat yang tidak mau disebutkan namanya. Ia mengaku menjual kertas bekas fotokopi kepada pengumpul barang bekas. "Biasanya saya jual ke tukang rongsokan, bekas fotokopi KTP, Kartu Keluarga (KK), atau ijazah," ungkapnya, Minggu (13/6).

Berbeda dengan Hendy, penjual sayur di Tigaraksa, Kabupaten Tangerang ini menggunakan koran bekas yang dibeli langsung dari kerabatnya yang memiliki pabrik limbah untuk membungkus sayuran. Kepada Institut Hendy mengaku kerabatnya itu hanya menjual koran-koran bekas. "Dulu, sih, ada kertas ujian juga, tetapi sekarang sudah tidak boleh, jadi saya pakai koran bekas saja," tuturnya, Minggu (13/6).

Beberapa waktu lalu, pencurian data pribadi juga dialami oleh salah seorang Staf Pusat Teknologi Informasi dan Pangkalan Data (Pustipanda) Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta, Muhammad Ihsan Nasihin. Ia mengaku mendapat tawaran pembuatan kartu kredit pada November 2020 lalu. Setelah itu dia dihubungi oleh pihak yang mengaku akan membantu penutupan kartu kreditnya. Celakanya, pihak tersebut ternyata adalah oknum tak bertanggung jawab yang menyalahgunakan datanya untuk transaksi ilegal. "Kerugian ditaksir sejumlah Rp 15 juta," ujar Ihsan, Selasa (11/5).

Sub Koordinator Regulasi dan Kebijakan Perlindungan Data Pribadi (PDP) Kementerian Komunikasi dan

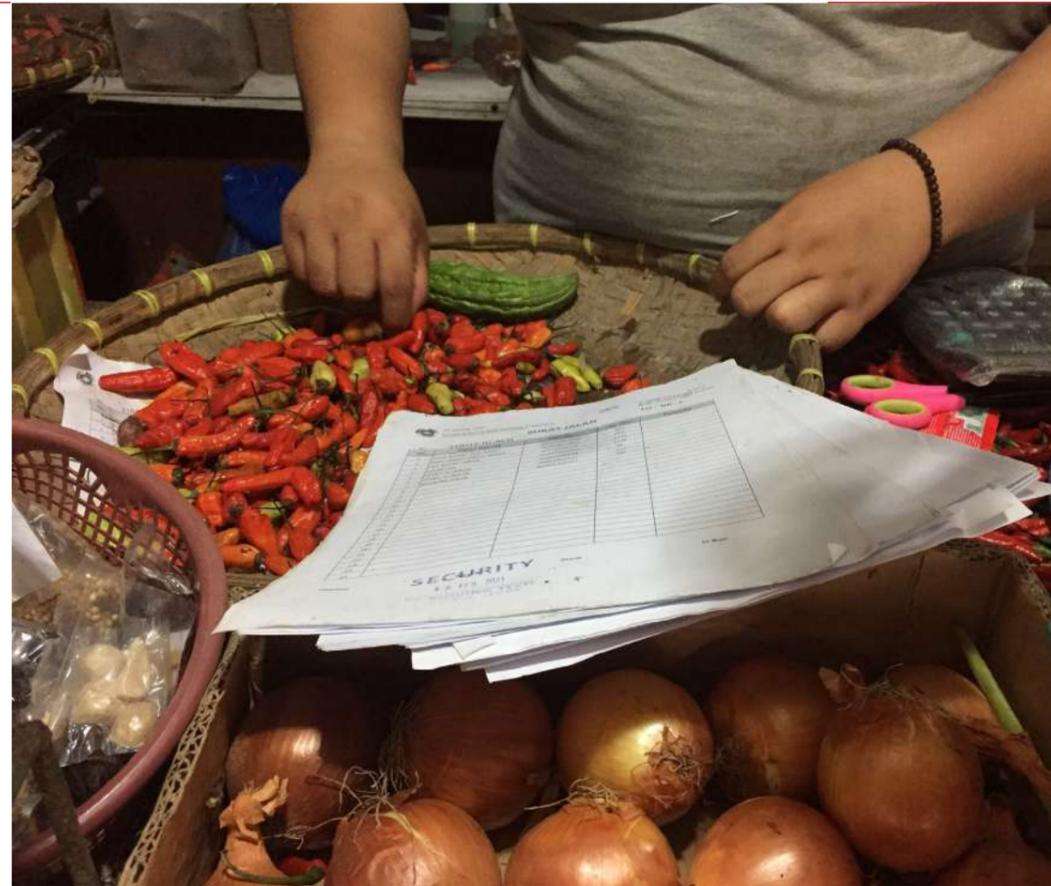


Foto: Twitter/faizaufi



Hendy, seorang penjual sayuran di Tigaraksa, Tangerang, sedang menunjukkan beberapa lembar kertas yang kerap ia gunakan untuk membungkus sayuran, Ahad (13/6).

SITI HAYATI NUFUS | LPM INSTITUT

Dulu, sih (ada kertas-kertas data pribadi), ada kertas ujian juga, tetapi sekarang sudah tidak boleh, jadinya pakai koran bekas saja.

HENDY, PENJUAL SAYUR

Informatika (Kemkominfo) Tuaman Manurung menanggapi kasus kebocoran data pribadi tersebut. Menurutnya, hal tersebut tercermin dalam naskah Rancangan Undang-Undang Perlindungan Data Pribadi (RUU PDP). Dalam RUU tersebut dijelaskan bahwa perlindungan data pribadi merupakan suatu proses atau cara dalam hal melindungi data pribadi, dari kegiatan-kegiatan yang melawan hukum.

Menurut Tuaman, urgensi perlindungan data pribadi berangkat dari ketentuan umum RUU PDP, yang mengatakan bahwa hal tersebut berasal dari hak asasi manusia yang perlu dilindungi. Urgensi lainnya adalah supaya ada keseimbangan atau keharmonisan antara kepentingan dari pengendali data dalam hal memproses data, juga kepentingan dari subjek data selaku pemilik data tersebut.

“Saya berharap RUU PDP segera ditetapkan menjadi Undang-Undang (UU), supaya dapat menjadi regulasi mengenai perlindungan data,” ujar Tuaman, Kamis (10/6).

Tuaman melanjutkan, ada 32 perundang-undangan yang mengatur tentang perlindungan data pribadi. Termasuk di dalamnya Undang-Undang Informasi dan Transaksi Elektronik (UU ITE) dan peraturan turunannya, yaitu Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 71 Tahun 2019 dan Peraturan Menteri Komunikasi dan Informatika (Permenkominfo) Nomor 20 Tahun 2016.

Peraturan tersebut menyoal tentang perlindungan data pribadi dalam sistem elektronik yang masih bicara secara parsial dan tidak holistik. Ia berharap RUU PDP segera ditetapkan menjadi Undang-Undang (UU), supaya dapat menjadi regulasi mengenai

perlindungan data.

Menurut Pakar Informatika UIN Jakarta Rulli Nasrullah, kebocoran data pribadi merupakan persoalan yang serius. Pemerintah sudah seharusnya memikirkan permasalahan yang akan terjadi, karena anggaran yang diberikan untuk kasus digital tidak sedikit.

Rulli menambahkan, ada dua cara agar data pribadi tidak tersebar. Pertama, perusahaan atau institusi yang meminta data pribadi harus memperkuat keamanan agar pusat data tidak bocor. Kedua, sikap bertanggung jawab dalam mengunggah konten dan apa yang ada di dalamnya. “Kebocoran data sudah lama terjadi baik *offline* maupun *online*, kita harus lebih waspada dan lebih jeli dalam memasukan data” ungkapnya, Jum'at (11/6).

SEKAR RAHMADIANA, SITI HAYATI NUFUS

PROBLEMATIKA PERLINDUNGAN DATA PRIBADI DI INDONESIA

Kasus kebocoran data yang menimpa Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS) Kesehatan bukan kasus yang pertama terjadi. Beberapa kasus serupa sering terjadi sebelumnya.



Pertama, kasus pencurian data pribadi lewat pinjaman online. Sering kali pelaku memanfaatkan identitas pribadi korban untuk meminjam *online*. Sehingga korbanlah yang menanggung utang.

Ketiga, oknum penjual yang menggunakan kertas bekas yang mereka beli di pabrik limbah, tak jarang terdapat beberapa berkas data pribadi.

Kedua, oknum tukang fotokopi yang menjual kertas bekas kepada pengumpul barang bekas, dan tak ambil pusing apabila terdapat data pribadi di dalamnya.

Keempat, data pribadi yang dicuri dari oknum yang mengatasnamakan bank tertentu dan menyalahgunakannya, sehingga korban pula yang menanggung hutang kartu kredit.

Terdapat 32 perundang-undangan yang mengatur tentang perlindungan data pribadi. Termasuk di dalamnya, **UU ITE**.

Data pribadi termasuk dalam **hak asasi manusia** yang perlu dilindungi.

Ada dua cara agar data pribadi tidak tersebar. Pertama, perusahaan atau institusi yang meminta data pribadi harus memperkuat keamanan agar pusat data tidak bocor. Kedua, sikap bertanggung jawab dalam mengunggah konten dan apa yang ada di dalamnya.

Rulli Nasrullah, Pakar Informatika UIN Jakarta

NASKAH:
SEKAR RAHMADIANA,
SITI HAYATI NUFUS
INFOGRAFIK:
FAJAR DWI YANTO,
MAULANA ALI FIRDAUS



BERDAYAKAN **DIFABEL** LEWAT KIOS

Memiliki kekurangan nyatanya tak lagi menjadi penghalang dalam berkarya. Kedai Difabis telah membuktikan bahwa penyandang difabilitas pun tetap bisa berkarya.

Terowongan Kendal yang senyap kini menjadi lebih berwarna sejak hadirnya dua buah bangunan jajaran genjang di sudut lorong itu. Bangunan jajaran genjang berwarna coklat tersebut bernama Difabis. Dalam merintis Difabis, Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) Badan Amil Zakat Infaq Shadaqah (BAZIS) Daerah Khusus Ibukota (DKI) Jakarta berkolaborasi dengan Dinas Perindustrian, Perdagangan, Koperasi, Usaha Kecil dan Menengah (PP-KUKM), serta PT Mass Rapid Transit (MRT). Berdiri sejak Februari 2021, awalnya Difabis hanya memiliki satu kiosk, kemudian pada Maret 2021 pihak BAZNAS membangun satu kiosk lagi di

sebelahnya. Berbagai jenis panganan ringan seperti kopi, teh, dan kue tersedia di kiosk ini. Sekilas tak ada yang istimewa saat melihat kedai ini dari kejauhan, namun faktanya seluruh pekerja di kedai ini merupakan penyandang disabilitas. Difabis dilengkapi dengan poster berisi huruf-huruf bahasa isyarat serta tata cara pemesanan menunya. Menurut keterangan perwakilan BAZNAS BAZIS DKI Jakarta Gigin Mardiansyah, Difabis dibangun atas tawaran pemerintah Provinsi DKI Jakarta melalui Dinas PPKUKM kepada BAZNAS BAZIS untuk membuka gerai Usaha Kecil Menengah (UKM) di beberapa lokasi yang sesuai. Ia lanjut mengatakan, Difabis bertujuan untuk memberikan ruang dan kesempatan

bagi penyandang disabilitas agar dapat berkarya serta memperoleh pelatihan kewirausahaan. “Salah satu upayanya dengan menjadi barista, membuat roti, kue lalu menjualnya langsung di gerai Difabis,” ujar Gigin saat diwawancarai via WhatsApp, Rabu (9/6). Hingga saat ini, Difabis memiliki 6 orang pegawai, Attin merupakan salah satu tunadaksa yang bekerja di kedai tersebut. Menurutnya, bekerja dengan teman-teman tuli merupakan pengalaman yang berkesan. Attin mengaku memiliki hubungan yang cukup dekat dengan teman-temannya, namun ia sering kali merasa kesulitan sebab harus menggunakan bahasa isyarat saat berkomunikasi. “Enggak selamanya hidup kurang-

HUMANITAS



“**Eggak selamanya hidup kekurangan jadi patokan kesulitan kita, di balik kesulitan itu ternyata ada kelebihan.**”

ATTIN, PEGAWAI DIFABIS

an jadi patokan kesulitan kita, di balik kesulitan itu ternyata ada kelebihan,” kata Atin sambil tersenyum, Jumat (4/6).

Pengalaman lainnya dirasakan oleh Sifa yang telah bekerja selama 6 bulan. Sifa mengaku, kehadiran pandemi menjadi tantangan untuknya, sebab adanya penggunaan masker yang membuat Sifa sulit untuk membaca gerak bibir pengunjung. Meski begitu, Sifa memiliki pengalaman yang tak terlupakan saat bekerja di Difabis yakni saat Gubernur DKI Jakarta Anies Rasyid Baswedan mengunjungi kedai ini. “Dikunjungi oleh pak Anies Baswedan saat awal membuka usaha merupakan hal yang tidak terlupakan,” tulis Sifa, Jum’at (4/6).

Kisah yang sama turut dirasakan oleh barista Difabis Irbah, ia mengaku merasa kesulitan untuk berkomunikasi dengan pengunjung di masa pandemi lantaran terhalang masker. “Karena saya tidak bisa mendengar, maka saya kesulitan dalam berkomunikasi. Tidak semua orang mau mem-

buka masker saat memesan makanan dan minuman,” jelas Irbah melalui tulisan tangannya, Jum’at (4/6).

Letak terowongan kendal yang strategis menyebabkan banyaknya orang lalu-lalang di wilayah tersebut. Sebagaimana yang dirasakan salah satu pegawai SCBD, Lita. Dirinya mengatakan baru mengetahui kedai ini saat ia melewati daerah tersebut. “Saya tertarik dengan pamfletnya yang menarik, kayaknya enak dan saya langsung membelinya,” ucap Lita, Jumat (4/6).

Pengalaman lainnya dialami oleh salah satu pengunjung kedai Difabis Adi Nugroho. Adi mengungkapkan ini merupakan kali pertama dirinya berkunjung ke kiosk tersebut. Pada awalnya, ia sempat merasa kesulitan saat memesan menu. Meski begitu, Adi berencana mengunjungi kiosk ini di lain waktu. “Untuk pertamanya saya agak kesulitan, makanya tadi agak lama saat memilih menunya,” kata Adi, Jumat (4/6).

Terletak di kawasan Sudirman, Jakarta, kedai Difabis menawarkan variasi minuman dari kopi hingga teh tarik dengan beragam varian rasa. Saat dikunjungi, Jumat (6/4), kedai ini nampak tidak kesepian pelanggan.

NADHIFAH Q. | LPM INSTITUT

HAYA NADHIRA, NADHIFAH QOTHRUNNADA

Tubagus M Syukron (tengah atas tepat di bawah logo Duta Bahasa Banten berwarna emas) berfoto bersama finalis duta bahasa Banten lainnya, Jumat (18/6).

📷 DOKUMENTASI PRIBADI/IDA RUSPITA

KIPRAH DUTA-DUTA UIN JAKARTA

Fenomena munculnya berbagai “duta” mewarnai hiruk pikuk media sosial. Sepanjang 2021, pemerintah dan institusi negara mengangkat berbagai “duta-duta” baru. Institut pun menelusuri duta-duta yang ada di UIN Jakarta.

Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta memiliki berbagai program “kedutaan” dengan lingkup kerja yang berbeda, seperti Duta Generasi Berencana (Genre), Duta Bahasa, Duta Humas, hingga Duta Koperasi. Duta-duta tersebut dipilih secara internal maupun melalui kerja sama dengan pihak luar, seperti program Duta Bahasa yang bekerja sama dengan Kantor Bahasa setempat.

Hafidz Ramadhan, salah satu finalis Duta Genre, membagi pengalamannya kepada Institut saat mengikuti seleksi Duta Genre. Hafidz mengaku mengikuti audisi Duta Genre karena merasakan manfaat dari program tersebut. Sang Duta Genre Favorit itu

selalu menanamkan pikiran bahwa dirinya adalah orang yang beruntung. Meskipun berasal dari keluarga yang sederhana, Hafidz merasa beruntung memiliki keluarga yang suportif terhadap kegiatannya.

Senada dengan Hafidz, Meli Firdausi Nazila, Juara 1 Putri Duta Genre UIN Jakarta pun merasa bahwa Duta Genre mampu memberikan banyak manfaat bagi masyarakat. “Sebab kami diajarkan tentang edukasi bahaya narkoba, kesehatan reproduksi, dan berbagai persoalan remaja,” ujarnya saat dihubungi Institut, Minggu (6/6).

Selain menjadi Duta Genre, baik Hafidz dan Meli memiliki kegiatan lain yang mereka tekuni. Hafidz bersama dua rekannya membuat grup

“Mahabego”, gerakan yang mengangkat isu-isu remaja dalam bentuk sinilar dan video. Sementara itu, Meli yang sedang menempuh semester enam, aktif dalam program pertukaran pelajar dan *volunteering*. Berkat ketekunannya, Meli berhasil berpetualang ke berbagai negara seperti Turki, Thailand, dan Singapura.

Selain Duta Genre, ada pula Duta Humas UIN Jakarta, Safti Nur Safitri yang menuturkan bahwa pengangkatan dirinya sebagai Duta Humas dimulai saat ia sedang berkompetisi di ajang lain. “Sepulang berkompetisi saya kembali mendapatkan amanah sebagai Duta Humas UIN Jakarta hingga saat ini,” ujar Safti via WhatsApp, Rabu (9/6).

Safti juga aktif dalam ge-



Safti Nur Safitri (kiri) bersama Sukma Wijaya Hasibuan (kanan) ketika menjadi model promosi SPAN PTKIN UIN Jakarta tahun 2020. Mereka adalah Duta Humas UIN Jakarta.

📷 DOKUMENTASI/HUMAS UIN JAKARTA

rakan-gerakan sosial terutama di bidang pendidikan. Ia mendirikan gerakan 1000 pulsa untuk membantu para pelajar yang memiliki kendala kuota internet selama pembelajaran daring. Safti mengaku bahwa seorang duta memiliki tanggung jawab yang besar terhadap kampus. “Harus menjadi contoh, dan ada nama baik kampus yang harus dijaga,” pungkasnya.

Lain lagi di Sekolah Pascasarjana, ada Duta Bahasa Provinsi Banten, Tubagus Muhammad Syukron. Mahasiswa Program Doktor Pengkajian Islam

ten—yang baru—digelar pada 16-18 Juni 2021 lalu.

Tubagus melanjutkan, Duta Bahasa merupakan teladan dari sikap positif berbahasa. Menurutnya hal ini bisa dilakukan melalui penguatan bahasa Indonesia di ruang publik, pelestarian bahasa daerah, juga adanya penguatan bahasa asing. “Menjadi duta bahasa bukan berarti menjadi ahli bahasa,” pungkasnya.

Rekrutmen Duta Humas

Terkait adanya kabar perihal rekrutmen Duta Humas, Kepala Subbagian Hubungan Masyarakat (Humas) UIN Jakarta, Samsudin mengetahui dan membenarkan adanya pemilihan duta tersebut. Samsudin berujar, Humas UIN Jakarta membuka rekrutmen tersebut untuk mawadahi minat dan bakat mahasiswa. “Terutama (yang kita cari) itu soal protokoler, kepenulisan, dan *editing* video,” ujar Samsudin saat ditemui di kantornya (16/6).

Akan tetapi dengan kondisi pandemi, pemilihan duta tersebut belum dilanjutkan. Kemudian persoalan kerja sama dengan instansi luar terkait pemilihan duta-duta lain, Samsudin mengaku bahwa pihaknya tidak memiliki informasi resmi akan hal tersebut. “Jika ada mahasiswa yang ikut kegiatan di luar, itu dari keinginan mahasiswa sendiri,” pungkasnya.

Usaha Menjaring Prestasi di Kala Pandemi

Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan, Arief Subhan mengatakan selama pandemi ini prestasi mahasiswa di bidang nonakademik cenderung tetap. Untuk mendorong prestasi mahasiswa, Arief secara aktif berkoordinasi dengan Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan di tiap fakultas untuk menjaring mahasiswa berpotensi di bidang nonakademik. Selain itu, Arief berniat untuk membuka jalur prestasi nonakademik dalam proses penerimaan mahasiswa baru. “Tahun depan mungkin akan disusun instrumen seleksinya,” tambah Arief.

📷 GIANLUIGI FAHREZI, ELLI SASAPIRA

MEMBANGUN LITERASI DI KAMPUNG HALAMAN

Berkat rutin menyisihkan uang saku saat kuliah, Khoeri berhasil mendirikan sebuah perpustakaan desa yang mampu mengembangkan tingkat literasi masyarakat sekitar.

Sebuah perpustakaan sederhana yang menjadi gerbang pembuka dunia pengetahuan, berdiri di tengah hiruk pikuk urbanisasi, tepatnya di desa Lewigede, Indramayu. Adanya perpustakaan tersebut berkat inisiatif dari sosok Ahmad Khoeri. Lulusan Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta itu telah lama memiliki rencana untuk membuka perpustakaan di tempat kelahirannya.

Khoeri yang kala itu masih menjadi santri di Pondok Pesantren Babakan, Cirebon, selalu menyisihkan uang sakunya agar bisa membeli buku sebagai koleksi perpustakaannya kelak. Ia melakukannya berkat nasihat dari seorang ustaznya. "Saya selalu ingat nasihat ustaz saya agar bisa mandiri dalam membangun literasi," ujarnya, Senin (28/6).

Ketika menjadi mahasiswa, Khoeri sempat berkontribusi aktif sebagai asisten pustakawan di Perpustakaan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) dan menjadi guru privat. Kemudian dari

hasil gajinya itu, ia sempatkan untuk membeli banyak buku. Khoeri pun lulus pada tahun 2018 dan langsung mengabdikan diri di kampung halamannya dengan mendirikan Perpustakaan S16.

Saat awal pembukaan, Perpustakaan S16 telah memiliki koleksi 8000 judul buku. Lulusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (PBSI) itu menyampaikan, penamaan S16 dimaknai sebagai surah ke-16 di dalam Al-Quran, yaitu surat An-Nahl yang artinya lebah. Selain sebagai penghasil madu, lebah juga merupakan hewan yang kompak. "Perpustakaanlah sebagai madunya para kaum cendekiawan dalam berpikir," ucapnya.

Khoeri menerangkan, meskipun masyarakat sekitar masih kurang tertarik terhadap dunia literasi, ia tetap konsisten membuka Perpustakaan S16 di kampung halamannya. Tidak hanya sebatas membaca, kini aktivitas perpustakaannya lebih berwarna berkat adanya beragam kegiatan, seperti *ngaji* sore anak-anak, gerakan *dermayu melek ngewaca*, diskusi, pelatihan mengelola perpustakaan, dan pengadaan koleksi pustaka.

Februari lalu, Perpustakaan S16 menjadi bagian dari program Kolecer (Kotak Literasi Cerdas) dari Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Jawa Barat. Demi meningkatkan tingkat literasi di desanya, Khoeri bekerja sama dengan beberapa mahasiswa dalam program pengembangan dan pengabdian masyarakat. Dengan berdirinya perpustakaan ini, ia optimistis tingkat literasi di kampung halamannya akan semakin membaik.

Pria Indramayu ini menuturkan, faktor lingkungan dan motivasi diri yang kuat memberikan dampak positif dalam mendukung terwujudnya cita-cita dan harapan. Baginya kesuksesan mengelola Perpustakaan S16 terwujud dari kesadaran masyarakat dalam berbuat sesuatu dengan didasari ilmu yang matang.

"Karena membudayakan kebaikan jauh lebih sulit daripada memulai kebaikan," pungkasnya.

IRVAN FATCHURROHMAN



Perpustakaan S16. Terletak di Desa Lewigede, Kabupaten Indramayu, perpustakaan yang didirikan oleh Khoeri ini menampung ribuan buku. Pengunjung perpustakaan ini beragam, mulai dari anak kecil hingga orang dewasa.

DOKUMENTASI PRIBADI/AHMAD KHOERI



MENINGKATKAN LITERASI LEWAT PERPUS JALANAN

Terletak di sebuah taman di tengah kota Jakarta, Bookhive hadir sebagai perpustakaan gratis bersama. Selain rak buku yang minimalis, Bookhive memiliki berbagai genre buku yang menarik.

Perpustakaan identik dengan ruangan tertutup dan suasananya yang tenang. Berbeda dengan perpustakaan pada umumnya, Perpustakaan Bookhive berada di pinggir taman. Bookhive menyediakan berbagai macam buku untuk masyarakat secara gratis. Bookhive terletak di Taman Situ Lembang, Menteng, Jakarta Pusat. Perpustakaan ini ramai dikunjungi masyarakat, tidak hanya kaum remaja, melainkan anak-anak dan juga orang dewasa. Selain membaca buku dengan pemandangan taman, para pembaca juga akan ditemani oleh banyaknya kucing yang lalulalang.

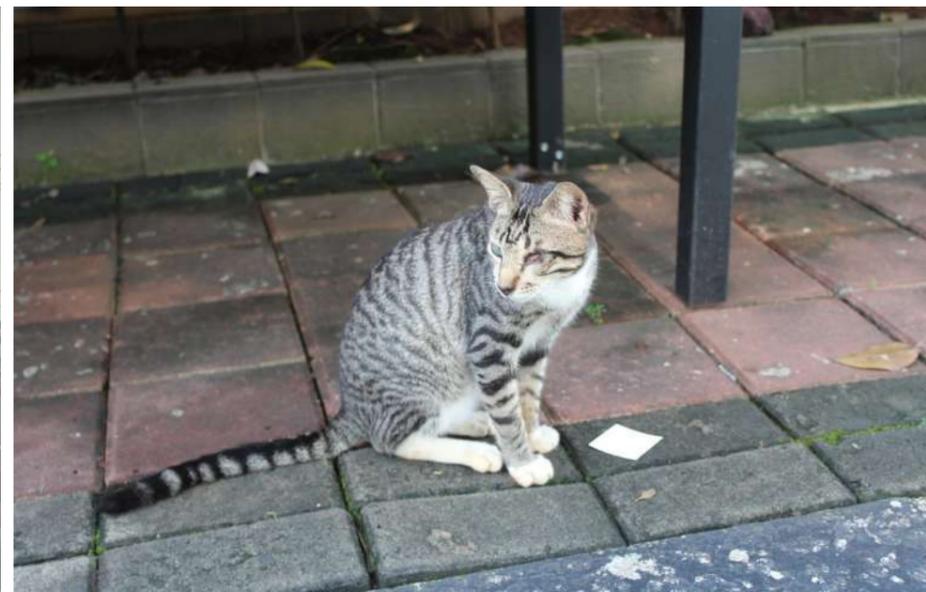
Bookhive adalah rak buku publik di mana masyarakat dapat menyum-

bang, membaca, dan mengambil buku secara gratis. Berbagai macam koleksi buku ada di sini, seperti novel fiksi, nonfiksi umum, puisi, buku anak-anak, *textbook*, dan ensiklopedia. Buku-buku yang ada di perpustakaan ini tidak hanya berbahasa Indonesia, tetapi juga banyak buku dengan tulisan berbahasa Inggris.

Perpustakaan Bookhive diresmikan bertepatan dengan Hari Buku Sedunia, tepatnya pada 23 April 2021. Ide ini berawal dari pencetus Bookhive, Farid Hamka yang menyadari banyak potensi. Ia ingin perpustakaan bersama pinggir jalan ada di Jakarta—layaknya di Jerman, Amerika, dan Inggris. Dengan bermodal suka membaca, Farid menghadiahkan se-

buah perpustakaan bersama untuk Kota Jakarta, “Aku yang mulai daripada nungguin ada yang mulai,” ujar Farid, Rabu (2/6).

Perpustakaan Bookhive memiliki moto “Ambil Seperlunya, Sumbang Semampunya”. Makna moto itu adalah: pengunjung boleh mengambil buku yang ingin dibaca, apabila sudah selesai, bawa kembali ke Bookhive agar orang lain dapat menikmati buku tersebut. Dengan menggunakan sistem kejujuran tanpa pendataan, Farid berharap masyarakat dapat ikut andil dalam gerakan literasi dengan menyumbangkan buku untuk dibaca orang lain. “Aku ingin membuat membaca jadi sesuatu aktivitas rutin untuk masyarakat Jakarta,” tutur Farid.



Bookhive menyediakan berbagai macam genre buku yang dapat dinikmati semua kalangan. Buku-buku di sini juga tertumpuk di sebuah rak yang bentuknya unik.

ANGGITA RAISSA | LPM INSTITUT

Farid senang perpustakaan bookhive yang ia hadiahkan untuk Jakarta sangat diminati oleh kaum literasi. Ia berencana melakukan ekspansi ke daerah pelosok atau ke daerah padat penduduk. Pria yang menjadi inisiator Bookhive ini mengaku sudah berkomunikasi dengan Dinas Pertamanan dan sedang dalam pengerjaan untuk meluaskan Bookhive di beberapa taman kota, salah satu-

nya di Taman Spatodhea Jagakarsa, Jakarta Selatan. Wilayah Jagakarsa menurutnya banyak dihuni kalangan menengah ke bawah, sehingga dengan adanya perpustakaan terbuka itu, ia berharap dapat meningkatkan literasi di wilayah padat penduduk itu.

Ia berharap dengan adanya perpustakaan di taman kota bisa memunculkan komunitas-komunitas literasi

yang bisa mengurus Bookhive di tempat lain, sehingga tempatnya bisa lebih terurus. Dari situ, Farid berharap semakin banyak pegiat literasi yang mengadakan bedah buku, “Siapa tahu aja disini ada bedah buku bareng penulis, kumpul komunitas literasi, siapa tahu gitu, kan,” ujar Farid.

Meskipun terletak di dalam kompleks Menteng, namun para pembaca tetap tertarik untuk berkunjung dan membaca di ruang terbuka. Seperti Bambang yang berdomisili di Manggarai, Jakarta Pusat, ia kerap datang ke Taman Situ Lembang untuk sekadar membaca buku. Bambang berharap, perpustakaan terbuka seperti Bookhive dapat berkembang ke seluruh Jakarta. Baginya, ia merasa tertolong dengan inovasi perpustakaan terbuka. “Dengan membaca buku di sini, pikiran saya menjadi terang, dan tempatnya adem karena di depan taman,” tutur Bambang ketika ditanya langsung oleh Institut, Rabu (2/6).

Perpustakaan Bookhive juga sempat viral di media sosial. Itu terjadi berkat unggahan Sintia Astarina di akun Instagram dan Twitter miliknya @sintiawithbooks. Ia diketahui merupakan seorang *bookstagrammer*. Ketika dihubungi Institut pada Sabtu, 5 Juni, Sintia menilai desain Perpustakaan Bookhive yang unik, menjadi daya pikat bagi siapa pun yang melewatinya. Ia tidak terkejut jika antusiasme masyarakat untuk membaca di Perpustakaan Bookhive ini begitu tinggi. “Aku ingin mengenalkan ke masyarakat kalau Jakarta punya perpustakaan ini agar mereka punya inisiatif serupa untuk membuat hal yang seperti ini,” ujar Sintia.

Sintia lantas memberikan pelbagai tips untuk meningkatkan minat baca, yaitu dengan mencari buku yang menarik, mengikuti diskusi buku, dan bergabung ke komunitas pecinta buku. Ia berharap perpustakaan seperti itu mampu menyodorkan manfaat kepada khalayak luas. “Aku sangat bersyukur dan mengapresiasi inisiatif untuk memajukan literasi di Indonesia ini,” pungkas Sintia.

NUR HANA PUTRI NABILA, ANGGITA RAISSA

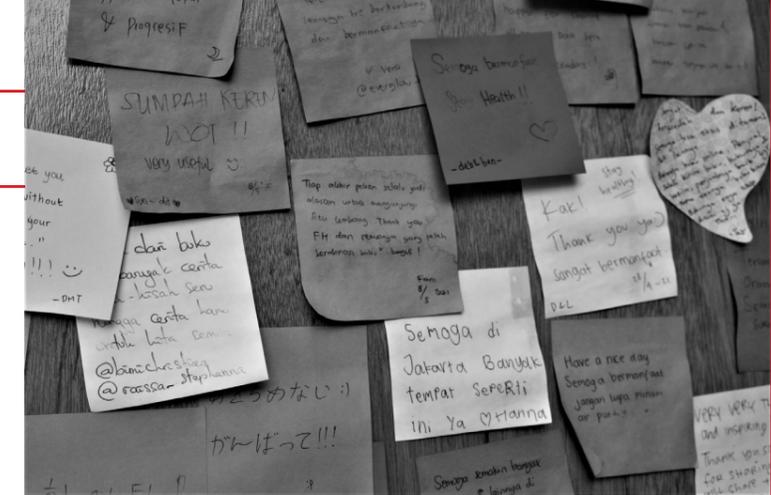


Seorang anak kecil tampak begitu khidmat menikmati buku bacaan di perpustakaan mini Bookhive. Foto ini diambil pada Rabu (2/6).

BOOK-HIVE

SUDUT taman kota kini bukan lagi menjadi ruang kosong tak bermakna. Lewat gagasan seorang pemuda, kini sudut-sudut tersebut diisi dengan rak-rak buku yang pada tiap sudutnya terselip harapan untuk kemajuan literasi Indonesia.

Terciptalah Bookhive sebagai ruang baca baru di sudut taman Jakarta. Rak penyimpanan buku minimalis, menyapa para pembaca untuk duduk bersama menikmati edukasi gratis, di tengah hirup pikuk kota yang semakin hari kian krisis.



Silih berganti para pengunjung datang. Ada yang membawa bukunya dari rumah, untuk kemudian disumbangkan secara sukarela. Ada juga yang datang untuk meminjam lalu pergi dengan membawa pengetahuan baru, bersama buku yang dipinjam. Dan ada juga yang hanya sekadar duduk, mengambil satu buku lalu menikmatinya di bale yang sudah tersedia.

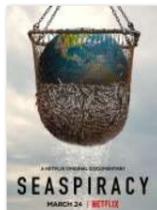


Terlihat anak berbaju merah itu membaca dengan penuh ketenangan. Menyerap pelbagai kata, angka, dan cerita pada tiap lembar buku. Sebagaimana buku adalah jendela pengetahuan, dari bukulah semua ilmu ada. Dan gerakan literasi adalah cara mengakses pengetahuan untuk menyebarkan virus gemar membaca.

FOTO & NASKAH:
ANGGITA RAISSA
DESAIN:
MAULANA ALI FIRDAUS

SINDIKAT EKSPLOITASI KEHIDUPAN LAUT

Ancaman kerusakan lautan menjadi masalah yang belum terselesaikan banyak negara di dunia. Banyak ancaman yang dihadapi lautan, salah satunya yang disebabkan dari penangkapan ikan berlebihan.



SEASPIRACY

Sutradara: Ali Tabrizi
Produser: Kip Andersen
Produksi: A.U.M. Films, Disrupt Studio
Rilis: 24 Maret 2021 (Netflix)

Seaspiracy merupakan film dokumenter Netflix yang dirilis pada tahun 2021. Film yang disutradarai oleh Ali Tabrizi ini mengulas beberapa isu mengenai kerusakan ekosistem yang ada di lautan. Berawal dari obsesinya pada lautan dan kegemarannya menonton film dokumenter membuat Ali bermimpi bisa menjelajahi lautan. Lautan sendiri bagi Ali merupakan sumber inspirasi yang tidak bisa dirusak.

Film berdurasi 1 jam 30 menit ini menyajikan data-data yang mengejutkan mengenai ancaman terhadap satwa laut. Pada awalnya Ali menganggap bahwa ancaman terbesar dari masalah yang terjadi di lautan adalah plastik. Ali melakukan berbagai upaya untuk mengatasi masalah plastik dengan cara menjadi politisi plastik, melakukan donasi pada badan amal lautan, dan membersihkan pantai setiap harinya. Namun ternyata ada ancaman yang lebih besar terhadap kerusakan laut dari sekadar masalah plastik.

Di film ini Ali menyajikan data bahwa masalah terbesar kerusakan laut dikarenakan adanya penangkapan ikan secara komersial. Penangkapan ini membuat populasi-populasi ikan terancam punah. Fakta ini didapati ketika Ali dan rekannya

Lucy melakukan perjalanan ke Taiji, sebuah tempat di selatan Jepang. Di Taiji Ali menghadapi kisah yang tak pernah diketahuinya, bahwasanya hewan-hewan yang berada di industri hiburan sirkus terkait dengan industri perburuan paus. Kemudian Ali juga menyaksikan bagaimana penangkapan dan pembantaian massal lumba-lumba di Taiji karena dianggap menjadi pesaing nelayan untuk mendapatkan ikan.

Dari Taiji inilah kemudian fakta-fakta mengejutkan lainnya terungkap, pelabuhan perikanan yang tak jauh dari Taiji ternyata merupakan salah satu pelabuhan tuna terbesar di dunia. Di pelabuhan ini bukan hanya spesies ikan tuna termahal yang ditangkap, namun juga terdapat penangkapan ikan hiu dengan tujuan diambil siripnya. Inilah yang melatarbelakangi Ali dan Lucy memutuskan untuk menelusuri ikan hiu dan memahami dampak industri ini di lautan dunia.

Penelusuran Ali dan Lucy selanjutnya yaitu Hong Kong, kota yang dikenal dengan sebutan *Kota Sirip Hiu*. Ternyata hasilnya sangat mengejutkan. Setengah dari hiu yang terbunuh adalah tangkapan sampingan kapal penangkap ikan komersial. Tangkapan sampingan sendiri bagi pelaku industri perikanan disebut sebagai



“tangkapan tak sengaja”. Namun, tangkapan tak sengaja itu pula yang membuat spesies satwa laut langka lainnya terancam punah. Tak hanya itu, jaring ikan dan alat tangkap ikan yang dibuang ke laut lebih berbahaya untuk satwa laut dibandingkan plastik.

Seaspiracy turut menunjukkan betapa besar andil industri penangkapan ikan komersial pada kepunahan satwa laut. Salah satu yang juga disoroti Seaspiracy adalah kampanye salah satu organisasi terhadap pengurangan penggunaan sedotan sekali pakai untuk penyelamatan lautan. Namun sebenarnya, dari sisi film ini, kampanye tersebut justru dijadikan sebagai pengalihan isu terhadap masalah besar yang sebenarnya terjadi di lautan. Keterkaitan antara organisasi-organisasi internasional yang ternyata menaungi dana industri penangkapan ikan komersial juga menjadi penemuan mencengangkan di film dokumenter ini.

Segala fakta yang ditemukan dalam film ini begitu memilukan. Penangkapan ikan berlebihan yang dilakukan untuk kepentingan komersial tidak hanya berdampak pada kepunahan satwa laut. Hal itu juga berdampak pada hal yang lebih mengerikan, yaitu perbudakan terhadap anak buah kapal dalam kapal penangkapan ikan. Film ini juga mengkritisi kampanye perikanan keberlanjutan dari organisasi-organisasi internasional yang sebenarnya tidak ada.

ELLI SASAPIRA



Bumi ini **cukup** untuk memenuhi kebutuhan manusia, tapi tidak untuk memenuhi **keserakahan manusia.**

Mahatma Gandhi

WAWANCARA

PAKAR HUKUM PIDANA UNIVERSITAS TRISAKTI



ABDUL FICKAR HADJAR

PAKAR HUKUM PIDANA UNIVERSITAS TRISAKTI **ABDUL FICKAR HADJAR**

TIDAK PERLU ADA PASAL PENGHINAAN TERHADAP PRESIDEN

Belum lama ini, pemerintah tengah serius menggarap Revisi Kitab Undang-undang Hukum Pidana (RKUHP). Revisi tersebut menggemparkan banyak pihak, lantaran mengusung wacana Pasal Penghinaan Presiden dan Wakil Presiden. Pelbagai elemen masyarakat pun menilai jika pasal itu akan membungkam kebebasan berpendapat. Terlebih lagi draf RKUHP tidak dapat diakses publik.

Wacana tersebut bukanlah hal baru. Pada 2015 periode pertama Jokowi, pasal penghinaan pernah menjadi kicauan ramai di khalayak. Percobaan menghidupkan kembali pasal tersebut ke dalam RKUHP, bakal berbeda dengan yang pernah dibatalkan oleh

Mahkamah Konstitusi (MK) pada 2006. Namun pada 2019, pengesahannya tertunda di Rapat Paripurna DPR. Kini, pasal penghinaan naik lagi ke permukaan dengan narasi yang sama.

Melihat huru-hara atas wacana itu, Institut menilai isu tentang pasal penghinaan itu layak untuk dibahas lebih lanjut. Kepada Wartawan Institut Syifa Nur Layla, Pakar Hukum Pidana Universitas Trisakti, Abdul Fickar Hadja, menyampaikan kekhawatirannya terhadap pasal penghinaan hingga prediksinya jika pasal tersebut benar-benar disahkan. “Yang sudah terjadi sekarang, kritik terhadap gagasan membuat para aktivis ditangkap,” ujar Fickar pada Minggu malam, 20 Juni lalu.

Sebelumnya pasal itu telah dibatalkan oleh MK pada 2006 silam lantaran tafsirnya rentan dimanipulasi. Kini pasal itu kembali merdu dengan perubahan menjadi delik aduan bukan delik biasa. Bagaimana komentar Anda terkait hal itu?

Bagaimanapun bentuknya, baik delik aduan—pidana yang dituntut jika ada pengaduan ataupun delik biasa—pidana yang dituntut tanpa pengaduan, tetaplah delik. Artinya, tetap tergantung pada presiden dan wakil presiden yang bersangkutan. MK justru mengkhawatirkan pasal tersebut menjadi alat represif.

Keputusan MK bersifat final dan mengikat. Dan kini, pasal itu masuk ke dalam Program Legislasi Nasional 2021. Bagaimana perspektif hukum memandang hal itu?

MK membatalkan pasal itu bukan

semata-mata terbatas pada ketentuannya, tetapi dari segi substansi. Menurut Saya, bila substansi kembali dihadirkan, tetap saja bertentangan dengan keputusan MK. Hal ini juga nantinya berimbas pada kerentanan untuk digugat ulang.

Negara seperti Denmark, Islandia, serta Belgia masih mempertahankan pasal penghinaan terhadap kepala negara atau raja, dengan ancaman delik mencapai tiga sampai empat tahun. Apakah Indonesia perlu merujuk kepada ketiga negara itu untuk penerapannya?

Tidak perlu repot-repot menerapkan pasal itu. Menurut saya, rakyat Indonesia itu amat sopan santun. Kendati demikian, mereka acap mengajukan keberatan hingga menghina presiden dan wakil presiden. Namun hal itu dimaksudkan pada

jabatan, bukan orangnya. Inilah yang menjadi bukti demokrasi Indonesia berada pada tahap kedewasaan.

Menurut Anda, adakah perbedaan antara pasal penghinaan yang sudah dibatalkan MK, dengan pasal penghinaan yang baru di RKUHP?

Menurut Saya, tidak ada perbedaan sama sekali. RKUHP yang digetolkan pemerintah itu, menyamakan jabatan presiden dan wakil presiden dengan subjek atau pribadi yang menjabatnya. Selagi itu hujatan pada jabatan presiden dan wakil presiden, bukan pada hal-hal pribadinya—misal mengatai pesek, pincang dan lain-lain, maka itu sama sekali bukan bentuk kejahatan.

Bagaimana urgensi harkat dan martabat presiden dan wakil presiden pada pasal tersebut?

WAWANCARA

.....
Terdapat kekeliruan dalam mengidentifikasi jabatan dengan pribadi. KUHP warisan Belanda alias kolonial itu, kepala negaranya dipimpin oleh ratu. Impaknya, masa jabatannya menjadi seumur hidup monarki lantaran dilindungi dengan hadirnya pasal penghinaan. Di Indonesia sendiri, kita sudah sepakat sebagai negara demokrasi—memilih kepala negara dalam tempo lima tahun sekali. Sehingga saya katakan, pasal penghinaan tidak relevan. Lantaran yang dilindungi adalah subjek atau orang.

Apa yang membedakan kritik dengan hinaan?

Keberatan terhadap suatu gagasan hingga pelaksanaan program, itulah kritik. Namun jika keberatan terhadap subjek atau orang, maka pantas disebut penghinaan. Seperti pada era Susilo Bambang Yudhoyono (SBY) misalnya, terdapat gambar kerbau yang tertulis nama SBY pada sebuah kalung. Itulah penghinaan.

Ketua Yayasan Lembaga Bantuan Hukum Indonesia (YLBHI) Asfinawati mengusulkan jika pelbagai kasus penghinaan itu dimasukkan sebagai perkara perdata. Tanggapan Anda?

Sangat cocok. Lantaran kerugian yang didapat itu bersifat privat. Sehingga masuk ke ranah keperdataan bukan jabatan.

Banyak pihak yang khawatir akan multitafsir dalam pasal tersebut. Bagaimana perspektif hukum untuk menghindari multitafsir dari penerapan pasal itu?

Agar tidak ada multitafsir, lebih baik meniadakan pasal penghinaan. Apabila presiden dan wakil presiden merasa tersinggung, bisa menuntut pelaku yang bersangkutan dengan pasal KUHP yang sudah ada: pasal 310 atau 311 tentang Penghinaan dan Pencemaran Nama Baik.

Dalam KUHP terdapat Pasal 315 ihwal Penghinaan Ringan. Menurut Anda, apakah pasal itu sudah cukup untuk merepresentasikan pasal



Joko Widodo, Presiden Republik Indonesia Ke-7.

WIKIPEDIA BAHASA INDONESIA

penghinaan presiden dan wakil presiden dalam RKHUP?

Sudah sangat cukup.

Bagaimana pandangan anda, soal penghinaan yang menjadi delik pidana? Mulai dari Undang-Undang

(UU) Informasi dan Transaksi Elektronik (ITE) hingga RKUHP di era Jokowi-Ma'ruf?

Pandangan Saya setali tiga uang—sama, dengan MK: tidak perlu ada pasal penghinaan terhadap presiden dan wakil presiden. Lantaran berpo-



Ma'ruf Amin, Wakil Presiden Republik Indonesia Ke-13.

WIKIPEDIA BAHASA INDONESIA

tensi digunakan sebagai alat pemukul oposisi, biarpun mengkritik presiden dan wakil presiden—jabatannya.

Selanjutnya UU ITE Pasal 27 ayat 3 yang disebut-sebut pasal karet, lantaran multitafsir sehingga dimanfaatkan oleh penguasa untuk menggebuk oposisi. Kini, pasal tersebut digaug-

kan sedang proses koreksi.

Bagaimana prediksi Anda terhadap Jokowi-Ma'ruf jika pasal tersebut sudah disahkan?

Mungkin Jokowi-Ma'ruf tidak sekejam yang diduga untuk menuntut rakyatnya yang kritis. Namun kebe-

ratan pasal penghinaan ini bukan jatuh kepada yang berjuanda—berkuasa, tetapi watak kekuasaan yang cenderung berhasrat memukul mundur dan memberangus oposisi. Oleh karena itu, hukum tidak dibenarkan sebagai alat kekuasaan dan fasilitas kepada subjek. SYIFA NUR LAYLA

PENCAPAIAN HIDUP DARI TANAH RANTAU

Bermodalkan target dan keberanian, Rinaldi berhasil mewujudkan segudang mimpinya di tanah perantauan.

Rinaldi Nur Ibrahim, anak kedua dari empat bersaudara ini berhasil mendapatkan gelar sarjana farmasi dan menjadi wisudawan terbaik angkatan 117. Pemuda yang berasal dari keluarga sederhana ini memiliki ayah dan ibu lulusan Sekolah Menengah Atas (SMA). Rinaldi berhasil menyelesaikan pendidikan Madrasah Aliyah-nya selama dua tahun di Pondok Pesantren Al-Ikhlash, Ujung Bone, Kabupaten Bone, Sulawesi Selatan.

Setelah lulus MA, tujuan Rinaldi untuk mengejar impiannya di ibu kota semakin tinggi. Ia bertekad harus merantau kuliah dan sukses di Jakarta. Berbagai beasiswa Rinaldi ikuti, beberapa kali ditolak dari berbagai program beasiswa, namun hal itu tak menyurutkan niatnya untuk mengejar impian. Rinaldi pun berhasil mendapatkan beasiswa melalui Program Beasiswa Santri Berprestasi (PBSB) dari Kementerian Agama dan lulus sebagai mahasiswa jurusan Farmasi Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun 2015.

Pada awal tahun masa kuliahnya di Jakarta, Rinaldi sempat merasakan kebingungan dan dituntut beradaptasi dengan lingkungan Jakarta. Komitmennya, ia harus menjadi orang sukses di negeri perantauan. "Yang selalu saya tanamkan dalam diri, di setiap tahunnya saya harus mempunyai prestasi yang berbeda-beda," ucap Rinaldi.

Rinaldi melakukan pertukaran pelajar ke Thailand selama satu bulan pada 2017 dalam program Internasional Conference Uneos Thailand untuk mempelajari kebudayaan negara Thailand. Selain itu, di tahun yang sama, ia juga menjadi perwakilan delegasi UIN Jakarta selama tiga pekan dalam mempelajari bisnis di perusahaan besar Korea Selatan dan membawa pulang dua penghargaan, yaitu *Most Outgoing Man* dan *Best Group*.

Pemuda kelahiran Bone, Sulawesi Selatan ini juga mendapat penghargaan sebagai mahasiswa berprestasi Fakultas Ilmu Kesehatan 2018. Lalu pada Agustus 2018, ia menjadi perwakilan UIN Jakarta sekaligus mewakili

Indonesia di Waseda University, Tokyo, Jepang, untuk observasi dan presentasi *paper* sebuah karya penelitian bersama para peneliti dunia.

Rinaldi terpilih sebagai Duta Genre atau Duta Generasi Berencana Jakarta Selatan 2018. Lalu setahun kemudian, ia juga berhasil meraih dua penghargaan, yaitu menjadi Pemuda Pelopor Indonesia di Banten yang diberikan langsung oleh Wali Kota Tangerang Selatan dan menjadi Putera Bahari Persahabatan 2019.

Rinaldi membangun *platform* pertamanya di tahun 2018 yang bernama Youth Ranger Indonesia dan sampai saat ini pesertanya sudah mencapai puluhan ribu. Selain itu, ia juga membangun *platform* lainnya, seperti Indonesian Drug Campaign, Youtz Media, dan Otti Chips Official.

Begitu panjang perjalanan pemuda kelahiran 1 Maret 1998 ini dalam meraih impiannya. Meskipun suka maupun duka turut meliputi kisahnya, namun Rinaldi mengaku sangat bangga. Karena dengan adanya kegiatan ini, dirinya lebih semangat menjadi anak muda yang mempunyai banyak karya. "Sangat bangga bisa mewakili Indonesia pada acara Internasional," ungkapnya.

Dirinya tidak pernah sekalipun menganggap dan merasakan begitu banyak duka, karena semua prestasinya adalah sebuah target hidupnya. Rinaldi telah merancang target sebelumnya dan jika sudah mencapai prestasi tersebut, maka ia harus membuat target baru untuk dicapai lagi. "Ketika sudah mencapainya saya harus membuat target baru yang lebih tinggi, seperti kita menaiki tangga," pungkasnya.

Selain aktif dalam bidang pendidikan, bisnis, kesehatan, dan sosial, Rinaldi aktif juga sebagai pembicara. Ia juga aktif di beberapa sosial media, seperti Instagram dengan *username* @rinaldi_ni, lalu tiktok rinaldinurofficial, dan YouTube-nya yang ia beri nama Rinaldi Nur Ibrahim. Saat ini Rinaldi sedang melanjutkan profesi sebagai apoteker di Rumah Sakit Syarif Hidayatullah Jakarta.

© NADHIFAH GOTHRUNNADA



OLAH SAMPAH JADI BERKAH

Baunya yang busuk serta bentuknya yang kotor membuat sampah jarang dilirik orang. Namun, di tangan Komunitas Sapu Pengki, sampah-sampah diolah menjadi barang yang bermanfaat

Sampah identik dengan sesuatu yang kotor dan menjijikan. Namun, di tangan Komunitas Sapu Pengki, sampah-sampah yang seolah tidak bernilai dapat bermanfaat bagi banyak orang. Komunitas yang berdiri sejak tahun 2016 ini aktif mengolah berbagai sampah rumah tangga menjadi berbagai produk yang berguna.

Setiap hari Komunitas ini memilah sampah-sampah menjadi tiga bagian, yakni organik, anorganik, dan residu. Sampah yang telah dipisah tersebut kemudian diolah lebih lanjut menjadi pupuk, benda-benda kerajinan, dan pakan ternak. “Sementara sampah residu seperti bekas popok bayi dan styrofoam kita pisahkan untuk dibawa lagi ke TPU Rawa Kucing,” ungkap Hanafi, salah satu anggota Komunitas Sapu Pengki.

Hanafi bersama empat rekannya setiap hari memilah sampah yang diterima di Komunitas Sapu Pengki. Sampah-sampah tersebut didapat dari kiriman warga lewat gerobak sampah yang membawanya ke Komunitas Sapu Pengki. “Kalau sampahnya banyak, kita biasa *nyortir* dari jam delapan sampai jam empat sore,” tambah Hanafi.

Komunitas yang letaknya tepat di sebelah Kantor Kelurahan Poris Plawad Utara ini menerima sampah dari dua RW yang berada di Poris Plawad Utara. Selesai dipilah, sampah organik seperti sayur, buah, dan limbah dapur tersebut kemudian dimasukkan ke mesin penggiling untuk diha-

luskan. Sampah-sampah hasil penggilingan yang masih basah kemudian ditampung di boks-boks kemudian airnya dikumpulkan untuk dijadikan pupuk cair.

Di dalam rumah yang dijadikan pusat kegiatan Sapu Pengki, kondisinya penuh dengan berbagai alat untuk mengolah sampah. Ruang depan rumah dijadikan serambi yang biasa digunakan untuk menerima tamu. Berbagai peralatan kantor serta pupuk dan kerajinan yang dihasilkan Sapu Pengki ditaruh di ruang tengah. Sementara di ruang belakang, terdapat kandang ayam dan kandang *maggot*.

Maggot inilah yang kemudian dimanfaatkan untuk membuat pupuk organik. Sampah yang baru selesai digiling kemudian ditempatkan di cungkung khusus yang ada di ruang belakang lalu kemudian ditaburi *maggot*. *Maggot-maggot* tersebut akan membantu proses penguraian dan pengeringan sampah. “Sampah yang dihasilkan oleh *maggot* kualitasnya lebih bagus dibanding kalau dijemur,” tambah Hanafi.

Hanafi menambahkan dengan menggunakan *maggot*, produksi pupuk kini tidak lagi bergantung kepada sinar matahari. “Walaupun musim hujan dan sedang pandemi, tetapi produksi cenderung berjalan lancar.” tuturnya. Proses pembuatan pupuk alami ini memakan waktu selama satu minggu. Pupuk yang sudah diurai kemudian dibawa ke mesin pengayak dan pencacah, barulah setelah itu didapat pupuk halus yang berkualitas



Anggota Komunitas Sapu Pengki sedang memilah sampah untuk kemudian diolah menjadi pupuk.
© GIANLUIGI FAHREZI | LPM INSTITUT



tinggi. Komunitas Sapu Pengki bisa menghasilkan 800 kg pupuk dalam satu kali produksi.

Penggagas Komunitas Sapu Pengki Ridwan menyatakan bahwa ide awal untuk mendirikan komunitas peduli lingkungan tersebut datang dari keprihatinannya melihat banyak sampah yang dibuang sembarangan. “Saya lihat banyak sampah yang ada

di masyarakat, lalu saya mencari bagaimana cara untuk memanfaatkan sampah tersebut.” ucap Ridwan.

Hal menarik juga didapat dari nama komunitas itu sendiri. Sapu Pengki merupakan akronim dari—*sadar peduli penghijauan dan kebersihan*. “Sapu Pengki juga terdengar akrab di masyarakat, jadi mudah dikenal orang,” tambahnya.

Dengan niat tulus mengedukasi masyarakat, Ridwan bersama satu orang rekannya, kemudian mempelajari cara pengolahan sampah dengan belajar pada Komunitas Benua Hijau yang ada di Karawaci. Pada mulanya, komunitas yang mulai beroperasi pada tahun 2016 ini hanya memilah sampah untuk dijadikan pupuk dan dijual kembali ke pengepul serta

membuat kerajinan daur ulang.

Namun, kini Komunitas Sapu Pengki telah berkembang dan memiliki sepuluh orang anggota, termasuk di dalamnya enam pekerja harian. Selain itu Komunitas Sapu Pengki juga mengembangkan kegiatannya dengan membuat kolam ikan lele, menanam berbagai pohon, serta budidaya *maggot* yang bisa digunakan untuk proses pembuatan kompos dan pakan ternak. “Kedepannya kita mau coba budidaya lain, yaitu ulat hongkong dan cacing sutra,” tambah Ridwan.

Dari berbagai program di atas, Komunitas Sapu Pengki bisa menjalankan aktivitas hariannya dan memenuhi kebutuhan para pekerjanya. “Berawal dari niat untuk mengedukasi masyarakat, sekarang alhamdulillah bisa berkembang jadi seperti sekarang,” tutur Ridwan.

Ridwan mengaku, perkembangan Komunitas Sapu Pengki tidak lepas dari dukungan yang diberikan oleh berbagai pihak. Dinas Lingkungan Hidup (DLH) Kota Tangerang turut aktif membina komunitas tersebut dengan menghibahkan mesin penggiling, pengayak, dan pencacah. Selain itu, DLH juga mengutus pengawas untuk memonitor kegiatan Sapu Pengki tiap harinya. Warga sekitar pun turut antusias menyumbangkan sampahnya ke Komunitas Sapu Pengki.

Komunitas Sapu Pengki juga memiliki program “sedekah sampah” yang mengajak warga sekitar untuk menyeter sampah rumah tangganya ke Komunitas Sapu Pengki. “Hasil pengolahan sampahnya nanti digunakan untuk membeli paket sembako yang ditujukan bagi masyarakat kurang mampu di sekitar Poris Plawad Utara,” jelas Ridwan.

Besar harapan Ridwan agar usaha pengolahan sampah yang dirintisnya lewat Komunitas Sapu Pengki dapat menjadi contoh dan edukasi bagi masyarakat, “Semoga ke depannya warga bisa menjadi duta lingkungan bagi wilayahnya masing-masing,” pungkasnya.



Ilustrasi: Unsplash.com/giammarco

PERLUKAH BERPIKIR POSITIF?

“Positive thinking, menipu pikiran kita, beranggapan seolah-olah kita sudah mencapai segalanya. Namun, sebaliknya, sekadar menyuruh orang berpikir realistis pun **tak berikan hasil yang lebih baik.**”

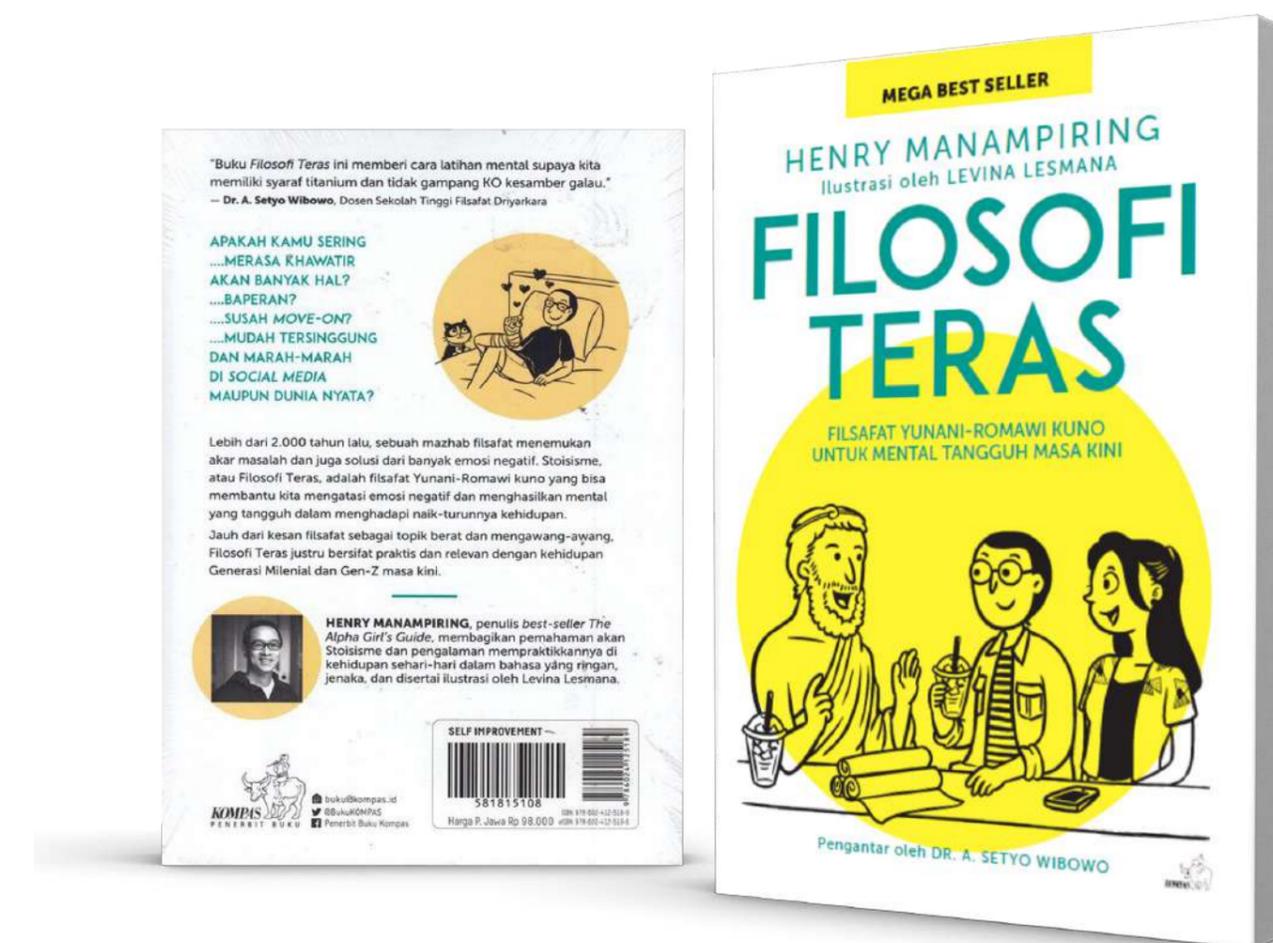
FILOSOFI TERAS

Filosofi Teras (Stoisisme) dapat dikatakan sebagai filosofi zaman kuno karena sudah berumur 2.300 tahun. Akan tetapi, alirannya tetap sesuai dengan kehidupan kita

saat ini. Adapun dalam ajaran Filosofi Teras (Stoisisme) rasa bahagia sederhana dirasakan bilamana terbebas dari emosi atau segala perasaan yang mengganggu.

Layaknya suatu kehidupan, ada

hal yang di dalam batas kendali kita dan ada pula yang berada di luar batas tersebut. Ide ini digunakan oleh para filsuf Stoa, di mana lebih dikenal dengan istilah dikotomi kendali. Dalam dikotomi kendali, hanya ada 4



FILOSOFI TERAS

Penulis: Henry Manampiring
Penerbit: Kompas Penerbit Buku

Jumlah halaman: 320 halaman
Rilis: 19 Desember 2018

hal yang berada di bawah kendali kita yang meliputi pandangan, opini ataupun persepsi, keinginan, tujuan hidup dan segala sesuatu yang merupakan tindakan dan pikiran kita sendiri.

Seperti yang ditegaskan oleh Henry Manampiring dalam bukunya (2018: 6), “Dalam sidang skripsi, *internal goal* adalah belajar yang rajin dan latihan presentasi berulang-ulang, Nilai dari skripsi adalah *outcome* (hasil) yang berada di luar kendali”.

Jika kita terlalu antusias dengan hal-hal yang berada di luar kendali, maka bisa jadi kekecewaan akan datang setelahnya. Menyesali kondisi yang terlahir dari orangtua yang bukan impian kita misalnya, itu me-

rupakan perwujudan dari tindakan yang sia-sia karena keberadaan diri di dunia merupakan suatu hal yang benar-benar di luar kendali kita.

Melalui “trikotomi kendali” yang menjelma setelahnya, kemudian juga membuat kita ingat bahwa di antara hal yang bisa dan tidak kita kendalikan ada beberapa hal yang bisa, namun tidak sepenuhnya bisa dikendalikan. Seperti perjalanan masuk universitas misalnya, sebagian hal berada dalam kendali kita yang merupakan ambisi internal dengan belajar dan berusaha sungguh-sungguh.

Secara substansi, ajaran Filosofi Teras ini sangat aplikatif karena masih relevan dengan problematika kehidupan sehari-hari, seperti masalah

macet, pekerjaan, marah-marrah di media sosial, dan masalah yang dihadapi seseorang ketika menjadi orang tua. Filosofi Teras mampu menjawab beberapa pertanyaan tentang konflik dalam diri, cara menjalani laku hidup yang lebih baik, dan mengarahkan dalam mengatur sudut pandang kita terhadap prasangka orang lain.

Membaca buku ini dapat membuat pembaca merasa relevan dengan persoalan zaman sekarang, karena studi kasus yang diambil dari buku ini memang kasus yang menjadi masalah di zaman sekarang. Karenanya, meskipun buku ini adalah buku filsafat yang diadopsi dari filsafat kuno, bukunya ringan, lugas dan mudah dipahami.

FAJAR DWI YANTO

Penantian di Gubuk Sengsara

Oleh: Annisah Nurrahmatillah



Wanita dengan daster berwarna merah kusam itu muncul lagi di depan mataku. Matanya yang sayu dan kendur sibuk mencari-cari dan berkeliling di sekitar halte dengan harapan yang bisa aku tangkap di matanya. Aku sudah hafal mengenai gelagat dari mata pucat miliknya. Meraba dinding halte dengan tangan kotorannya, berjalan menuju tempat sampah dengan lalat yang berbunyi nyaring.

Wanita berdaster merah tersebut memiliki rambut panjang yang kusut, sama seperti jiwanya barangkali. Kaki yang telanjang dia relakan menyentuh jalanan beraspal di bawah terik matahari tengah hari. Dapat dirasakan betapa terbakarnya rasa itu, kukira dia sudah tidak memiliki perasaan itu. Yang aku tahu, dia hanya berfokus pada satu hal, mencari dan mengamati jika ada sisa makanan yang dibuang oleh para pengunjung halte.

Pria dengan kemeja berwarna krem di sebelahku menaruh sepotong roti di sampingnya. Dia terburu-buru ketika melihat bus berwarna biru datang, aku tebak itu adalah bus yang dinantikannya. Sejujurnya aku sedikit kesal ketika melihat beberapa orang dengan sengaja atau tidak membiarkan sampah miliknya dibiarkan begitu saja. Tidak maukah berjalan lima langkah saja menuju tempat

sampah? Namun, di halte ini aku tidak marah, karena aku tahu ada yang menatikan sampah sebelum masuk ke dalam tong yang berbau busuk itu.

Sebuah dugaan yang benar, tepat ketika pria yang meninggalkan sepotong roti itu pergi melaju bersama busnya, wanita berdaster merah datang dengan mulut terbuka. Matanya berbinar dan langkahnya cepat nan pasti. Sebelumnya dia sempat menatap ke arah matakuku dengan ketakutan, aku yang paham maksud tatapan itu langsung mengalihkan pandangan ke depan jalanan ramai sambil berpura-pura mengangkat telepon yang sebenarnya tidak memiliki daya. Segera saja wanita tersebut meraih sepotong roti sisa dan menggulungnya di daster, membuat pakaian tipisnya itu tersingkap sampai di atas lutut. Kemudian dia berlari pergi menghilang di balik gang.

Aku adalah seorang perempuan yang tidak peduli oleh hal apa pun kecuali diriku sendiri. Bisa dibayangkan aku adalah sosok yang egois. Namun, pada wanita itu aku penasaran. Sebulan setelah pindah ke kota besar yang padat ini mampu membuatku hafal dengan wajah murung wanita yang selalu memakai daster yang sama. Orang-orang menganggapnya sebagai orang gila jalanan.

Penghuni halte, katanya.

Sekian kalinya aku duduk kembali di halte seperti biasa. Tangan kananku memeluk tas berwarna hitam yang aku beli di pasar murah dua bulan yang lalu, sedangkan tangan kiriku menenteng plastik berwarna hitam dengan beberapa makanan di dalamnya. Roti tawar, susu kotak, dan biskuit kelapa. Hari ini aku baru gajian dan kusisihkan sebagian untuk membeli itu semua. Bukan untukku, melainkan untuk wanita berdaster merah yang selalu muncul tiap sore mencari sisa makanan.

Lama kuantikan, sudah lewat beberapa menit dari biasanya. Matahari sudah mau turun kembali dan bersiap memanggil sang bulan, tetapi ke mana wanita itu? Saat sudah kubawakan beberapa makanan baru untuknya dia tidak kunjung datang. Lampu-lampu jalanan sudah mulai dinyalakan, menambah suasana ramai sore yang tidak gemerlap, runyam melihatnya. Ah, sudahlah, semoga makanan yang kubawa tidak basi sampai besok.

Tubuh yang tegak aku lakukan di depan halte sembari menunggu bus yang akan melaju ke kediamanku. Sambil menunggu keberadaan bus butut tua dengan suara knalpot yang berisik, aku memutuskan untuk melihat sekeliling kota besar yang padat ini. Banyak sekali spanduk, baliho, atau papan iklan. Bermacam-macam sekali.

Satu yang menarik perhatianku adalah papan iklan besar, paling besar di antara sekelilingnya. Sebuah foto pria berkumis lebat sambil memamerkan gigi-gigi kuning akibat rokok itu tersenyum di sana. Barulah kutahu bahwa dia adalah seorang pejabat di sini, penting sekali jabatannya. Pantas saja dia mendapatkan papan yang paling besar. Selain nama dan jabatannya, tulisan "PENDENGAR RAKYAT" juga tersusun dengan tulisan kapital besar dan tebal. Jelas sekali di sana. Aku hanya mendengus tiada arti ketika melihat tulisan semboyan itu.

"Ah, ke mana rupanya Si Butut Tua?" gumamku sedikit kesal ketika mengetahui bahwa aku sudah berdiri lima belas menit tanpa kehadiran bus tujuanku.

Keringat di pelipis sudah terjun bebas membasahi seluruh wajah sampai leherku yang sepertinya penuh dengan daki menghitam yang menjijikkan. Tinggal di kota besar artinya polusi pun semakin besar. Tidak heran jika jutaan debu akan hinggap di dalam diriku dan menjelma menjadi daki yang berwarna hitam gelap.

Rupanya bus-bus butut sedang tidak berpihak padaku dan membiarkan seorang gadis lesu yang membawa banyak beban ini menunggu di depan halte tanpa kepastian yang jelas. Jika bus tiba-tiba datang, aku akan mengeluarkan sumpah serapahku kepada benda besi besar yang sudah berkarat di mana-mana itu. Bisa-bisanya dia tidak muncul beberapa lama, padahal biasanya berlalu-lalang dengan sangat riuh dan datang satu menit sekali.

Pertengahan ketika aku sibuk mengeluh dengan diriku sendiri, sosok yang sedari tadi aku tunggu berjalan dengan sangat lunglai menuju halte. Wajahnya berkeliling dengan harapan mendapatkan makanan sisa dari

pengunjung halte. Penampilan wanita tersebut lebih mengenaskan dengan luka lebam di beberapa titik tubuhnya. Matakuku sibuk memperhatikan wanita yang masih mencari-cari itu dengan ekor matakuku, bus butut yang aku tunggu pun melaju di depan. Aku diam dan tidak memilih bus yang sudah kutunggu sejak tadi karena kini wanita itu sudah datang.

Tubuhku berbalik dan memutuskan untuk mendekati ke arah wanita yang masih berdaster sama, warna merah yang kusam karena luntur terkena sinar mentari. Perlahan aku mendekati, semakin cepat dia mengatur refleksinya untuk menjauh dariku. Mata pucatnya menatap matakuku, dia lebih cepat berjalan mundur dan akhirnya berlari menuju belakang halte. Larinya terpin-cang-pincang, aku juga tidak berusaha cepat untuk menyusul karena aku rasa aku masih bisa menyusulnya dengan langkah yang panjang. Wanita itu terlalu lemah dan aku pedih melihat dirinya yang kesakitan.

Sesekali langkahnya diimbangi dengan tengokan ke arah belakang, melihat apakah aku masih mengikutinya atau tidak. Tentu saja masih, tujuanku saat ini memang ingin bertemu dengannya dan memberikan sebagian gajiku untuk wanita itu. Walaupun aku tidak peduli terhadap hidup, aku cukup merasakan kesakitan yang sama dengan wanita yang setiap hari mengais makanan sisa. Satu hal lagi yang membuatku penasaran adalah bahwa aku tidak melihat tatapan kegilaan di matanya, aku rasa dia hanya tidak memiliki tujuan. Aku rasa dia sama sepertiku, apalagi ketika aku tahu bahwa matanya pun sama mudanya denganku. Mungkin berjarak beberapa tahun saja. Entahlah, aku hanya merasakan hal itu tanpa kepastian yang jelas.

"Tunggu, aku tidak akan menyakitimu. Aku hanya ingin memberikan beberapa makanan kepadamu," kataku sedikit berteriak ke arahnya ketika kami hanya berjarak lima langkah saja.

Mendengar kata "makanan" sepertinya membuat wanita itu menyerah dan berhenti untuk menghadap ke arahnya. Namun, dia masih diam, sedangkan aku terus mendekati sambil menyerahkan kantong plastik berisi makanan yang sudah aku beli sejak pulang kerja.

"Terima kasih," ucapnya lirih dan sangat pelan ketika menerima pemberianku. Dari ucapannya aku tahu bahwa wanita itu memang tidak gila, dia masih bisa berucap terima kasih di tengah orang-orang yang mengaku waras yang sering melupakan kata indah itu.

"Rumahmu di mana?" tanyaku pelan dan lebih mendekati untuk melihat lebih jelas ke arah wanita yang kiranya tidak berbeda jauh usianya denganku.

"Tidak ada," katanya yang kini sudah mulai terlihat nyaman di dekatku.

Aku hanya diam dan tidak kebingungan, sebenarnya aku yang bodoh karena menanyakan hal demikian. Pakaian wanita itu saja tidak berganti, rumah pun pasti tidak ada. Kukira dia adalah seorang gelandangan yang hidup



di pemukiman kumuh nan liar di tengah gang perkotaan yang kalut.

“Bolehkah aku ikut bersamamu?” pertanyaan itu muncul begitu saja tanpa basa-basi.

“Aku tidak punya rumah, tidak ada ruang untukmu.”

Ucapannya sangat pelan dan sedikit ketus, dia juga tidak mau menatap ke arahku. “Sudah agak mendung, rintik hujan tadi menyentuh pipiku. Izinkan aku berteduh sejenak di tempatmu.”

Lama sekali dia seolah berpikir mengenai keinginan yang ingin ikut bersamanya. Mungkin dia bingung karena siapa juga yang mau ikut bersama seorang gelandangan seperti dirinya? Namun, aku tahu di matanya terdapat kesepian yang sangat pedih. Kukira dia tidak akan menolakku begitu saja, terlebih umur kami yang tidak jauh berbeda.

Dia mengangguk. Aku mengangguk. Kami berjalan menuju tempat kediamannya di sebuah gang sempit dengan mural murahan yang bertuliskan kalimat-kalimat kasar.

“Aku hidup bersama putra semata wayangku,” katanya sambil berhenti di sebuah tumpukan sampah kardus yang aku tahu bahwa itu adalah tempat kediamannya.

Susunan kardus yang tidak beraturan itu membuat sebuah tenda kecil yang hanya cukup untuk tidur saja. Lokasinya berada di dekat saluran pembuangan air, jadi bisa kuhirup aroma tidak sedap kotoran manusia yang berlalu-lalang di sekitar tenda kardus tempat wanita itu hidup. Tidak jauh dari tendanya, sebuah pemukiman kumuh dengan banyak rumah-rumah serupa. Hanya saja wanita ini agak menjauh dari kehidupan mereka.

Tenda bagian dalamnya begitu berantakan dengan seorang bocah laki-laki lugu yang sedang beristirahat dari dunia kejamnya. Mereka hanya berdua, tidak ada suami dan wanita muda itu menanggung beban sangat berat saat ini.

“Suamimu ke mana?” sebuah pertanyaan yang tiba-tiba meluncur dari mulutku.

Wanita itu sempat diam dan menunduk, kemudian dengan tatapan yang berair dia menjawab, “Dia penyebab aku dan anakku ke sini.”

“Dia bekerja di sini?” tanyaku terburu-buru.

Dia menggeleng, “Enam bulan lalu dia dibawa oleh beberapa aparat. Rumah kami sebenarnya bukan di sini, jauh di Barat, di perkampungan.”

Mataku membulat menyaksikan pengakuan wanita yang dikira orang gila oleh orang sekitar sini. Dia tidak gila, dia hanya terjebak dalam kisah yang gila. Pencarian yang berujung pada penderitaan.

“Bagaimana bisa?” aku terus-terusan menyerangnya dengan banyak pertanyaan.

“Suamiku menentang para petinggi yang membat habis hutan di kampungku, dia berdiri sendiri tanpa bantuan siapa pun, kecuali aku. Dia sempat menuju kota untuk melaporkan kejadian seperti ini dan menulis surat ke-

pada petinggi Negara. Sayangnya, pembelaan itu menjadi bumerang bagi dirinya sendiri, dia dibawa pergi tanpa keterangan. Orang sekitar menganggapnya bodoh karena menolak uang demi pepohonan tak hidup, katanya. Namun, aku percaya pada suamiku bahwa apa artinya uang jika nyawa kita mati karena pepohonan hilang?”

Binar matanya menceritakan kepedihan. Aku kira kisah seperti ini hanya akan aku temukan pada novel-novel perjuangan saja, nyatanya saat ini aku bertatap langsung dengan korban. Dia berbicara jujur, aku bisa menatap matanya yang sayu itu.

“Aku mencari suamiku tiga bulan lalu setelah aku tahu bahwa orang-orang kampung, bahkan keluarga juga ikut menghina kami. Aku mencari suamiku yang katanya ditahan di kota besar ini. Aku mencari tanpa tujuan, berjalan kaki bersama putraku tanpa kepastian. Sampai akhirnya aku tahu bahwa ini hanyalah kesia-siaan. Namun, aku memutuskan tinggal di sini dengan harapan bertemu suamiku di halte. Begitu bodoh rupanya aku ini, malang sekali.”

Aku tidak mampu berkata atau menanggapi cerita wanita di depanku. Aku hanya membiarkan dia bercerita karena sepertinya sudah lama tidak ada yang menyedikan telinga untuk dirinya bercerita. Kini waktunya dia menyuarkan ketidakadilan dalam hidupnya di depan wanita yang sama malangnya, yaitu aku.

“Ternyata hidup miskin di sini pun tidak mendapatkan keadilan. Aku tidak bersama yang lain karena mereka pun menolakku, katanya tidak ada tempat untuk penghuni baru. Jadilah aku di sini, terhimpit oleh saluran kotoran manusia. Hidup dari sisa-sisa makanan di halte. Tidak pernah kupikirkan nasib malang menjemputku. Namun, aku tidak menyesal.”

Kini matanya berair jatuh di wajah kusamnya. Dia tidak berhenti berbicara dan begitu mempercayai aku sebagai kawan bicaranya. Aku turut senang dia mau membuka diri kepadaku.

“Aku akan terus mencari suamiku yang entah sampai saat ini sudah ada di mana. Saat manusia tidak adil kepada kami, maka aku harus adil kepada kehidupanku sendiri. Aku tidak membawa apa-apa dan hidup dari sisa manusia lain, tetapi aku tidak akan lelah mencari suamiku. Ketidakadilan yang menyebabkan semua ini terjadi karena mereka yang terlalu serakah. Manusia serakah tidak mau menerima saran rakyat di bawahnya, ingat hal itu.”

Benar. Ketidakadilan merenggut dunianya. Wanita yang tidak gila ini begitu membuatku terjatuh ikut merasakan kepedihannya. Usia belia yang sudah merasakan bahwa dunia ini tidak berpihak kepadanya, bukan soal ekonomi saja, melainkan penerimaan di masyarakat. Singkatnya, aku ikut menangis dan berpikir mengenai kata “adil” untuk hidup kami sekarang. Lagipula sejak kapan dunia ini adil bagi manusia yang lemah dan tidak memiliki kuasa apa pun?



Menjadikan manusia tidak berdaya adalah hal yang patut kita persoalkan.

Munir Said Thalib

**Baca,
Tulis,
Lawan!**